

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA PENGLIPURAN DI KECAMATAN BANGLI KABUPATEN
BANGLI PROVINSI BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

Yobi Nonayoi Aziza
NIM: 205103020025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Juni 2024**

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA PENGLIPURAN DI KECAMATAN BANGLI KABUPATEN
BANGLI PROVINSI BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

Yobi Nonayoi Aziza
NIM : 205103020025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui pembimbing :

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Achmad', is written over the printed name of the supervisor.

Dr. Achmad Fathor Rosyid, S.Sos., M.Si

NIP. 198703022011011014

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA PENGLIPURAN DI KECAMATAN BANGLI KABUPATEN
BANGLI PROVINSI BALI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Juni 2024

Tim penguji

Ketua

Achmad Faesol, M.Si.
NIP. 198402102019031004

Sekretaris

Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, M.M.
NIP. 199107072019032008

ANGGOTA :

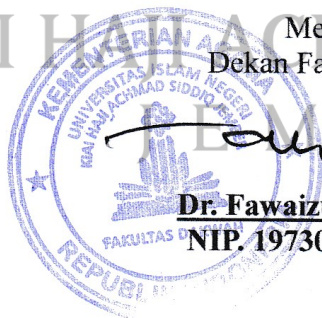
1. Muhibbin, S. Ag., M.Si.

2. Dr. Achmad Fathor Rosyid, S.Sos., M. Si.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001



MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.” (QS. Al-Hujurat[49]:14)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung:Diponegoro,2009)250.

PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala berkah dan rahmat-Nya yang telah melimpahkan kemudahan pada perjalanan penyusunan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan segala kerendahan hati kata persembahan ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Agus Ida Harianto dan Ibu Sumiah Hariani yang selalu memberikan dukungan, doa dan motivasi tanpa henti. Segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan adalah sumber inspirasi bagi kesuksesan saya.
2. Kakak saya yaitu Salsabila Ismi Maha Dewi yang telah memberikan dukungan, nasehat dan hiburan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Rekan seperjuangan saya yang selalu mendukung dan menemani dalam keadaan suka maupun duka untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Anda adalah bagian terpenting dari perjalanan ini.
4. Rekan mahasiswa yang telah saling mendukung dan berbagi pengetahuan selama perjalanan akademik ini. Kita telah membantu satu sama lain untuk tumbuh dan berkembang.
5. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never stopping, I wanna thank me for always trying, for just being me at all times.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali.”** Tak lupa pula shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi rahmat bagi semesta alam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S.Sos) pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Proses penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M. CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Achmad Faesol, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Achmad Fathor Rosyid, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini selesai.

5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa pendidikan.
6. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Manajemen pengelola Desa Wisata Penglipuran yang telah mengizinkan, mendampingi serta memberikan kemudahan dalam proses penelitian.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi rujukan pengetahuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat secara teoritis maupun praktis. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan untuk menjadi bahan evaluasi penulis agar lebih baik.

Jember, 08 Mei 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Yobi Nonavoi Aziza
NIM. 205103020025

ABSTRAK

Yobi Nonayoi Aziza, 2024 : *Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali.*

Kata Kunci : Eksistensi, Kearifan Lokal, Pengembangan Desa Wisata.

Kearifan lokal merupakan aset utama pariwisata. Aset kebudayaan yang tidak dilestarikan dan dikembangkan maka akan dengan mudah di klaim oleh negara asing seperti Reog Ponorogo yang pernah di klaim oleh Malaysia. Seiring terus meningkatnya arus globalisasi yang dapat mempermudah budaya asing masuk dan menggeser nilai kearifan lokal dalam negeri. Masuknya budaya luar dapat mengurangi rasa nasionalisme dan merubah gaya hidup masyarakat terutama generasi muda. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berupaya mencegah hal tersebut dengan menjadikan pariwisata alam, budaya dan masyarakat (ekowisata) sebagai program prioritas.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran ? 2) Bagaimana proses pengembangan pariwisata Desa Penglipuran ? 3) Bagaimana dampak sosial pariwisata terhadap masyarakat Desa Penglipuran ?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui bentuk pengembangan pariwisata yang terdapat di Desa Penglipuran. 2) Untuk mendeskripsikan proses pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran. 3) Untuk mengetahui dampak sosial dari adanya desa wisata terhadap masyarakat Desa Penglipuran.

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Terdapat 5 bentuk pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran yaitu pengembangan paket wisata budaya, menyediakan penginapan, membangun restaurant bambu, mengadakan pertunjukan seni budaya dan mengadakan pasar tradisional. 2) Proses pengembangan pariwisata meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. 3) Keberadaan pariwisata di Desa adat Penglipuran menimbulkan dampak sosial dari aspek sosial budaya serta aspek ekonomi.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisa Data	47
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap-tahap Penelitian.....	50

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian	53
B. Penyajian dan Analisis	61
C. Pembahasan Temuan.....	106

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	131
B. Saran-saran	132

DAFTAR PUSTAKA	133
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

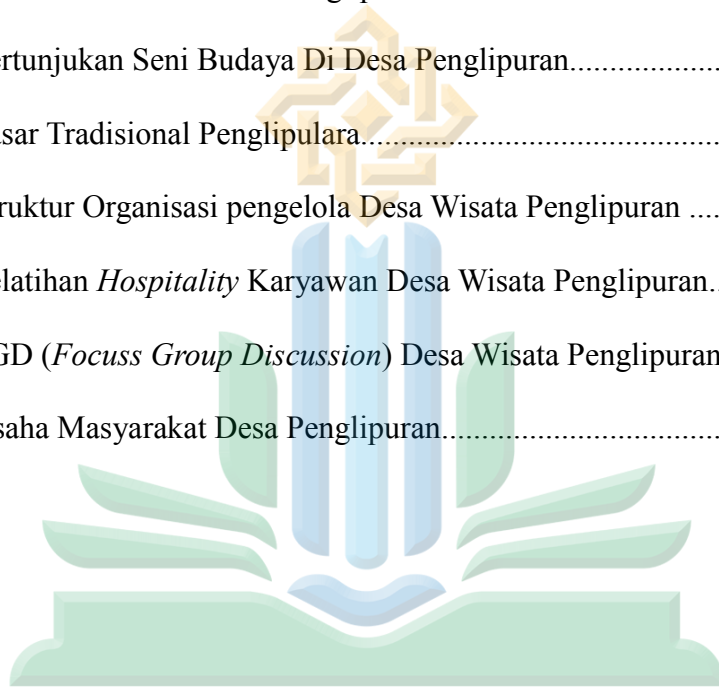
No	Uraian	Hal.
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	18
3.1	Daftar Informan Peneliti	37



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
4.1	Paket Wisata Budaya Saat Galungan Dan Kuningan.....	
4.2	Paket <i>Guesthouse</i> Di Desa Penglipuran.....	
4.3	Bamboo Resto Di Desa Penglipuran.....	
4.4	Pertunjukan Seni Budaya Di Desa Penglipuran.....	
4.5	Pasar Tradisional Penglipulara.....	
4.6	Struktur Organisasi pengelola Desa Wisata Penglipuran	
4.7	Pelatihan <i>Hospitality</i> Karyawan Desa Wisata Penglipuran.....	
4.8	FGD (<i>Focuss Group Discussion</i>) Desa Wisata Penglipuran.....	
4.9	Usaha Masyarakat Desa Penglipuran.....	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pariwisata berbasis budaya sangat penting diterapkan sebagai bentuk kekayaan negara dan pelestarian cagar budaya. Selain itu, pariwisata budaya menjadi cara agar generasi selanjutnya tetap dapat mengenal kebudayaan daerah sebagai identitas bangsa. Pariwisata budaya dapat memberikan pengetahuan dengan berbagai macam bentuk atraksi seperti pertunjukan seni, festival, sejarah, kuliner daerah, tradisi dan rutinitas hidup.² Kearifan lokal merupakan aset utama pariwisata budaya. Keunikan tradisi dan kebudayaan yang berbeda pada setiap daerah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.³

Berdasarkan landasan hukum pemerintah, pada Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 30 yang menerangkan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang menyatu dengan tatanan kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola kelestarian lingkungan hidup. Kearifan lokal berperan sebagai penyeimbang antara alam, manusia dan Tuhan. Selain itu, kearifan lokal berfungsi sebagai pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, meningkatkan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan serta sebagai kepercayaan, nasehat dan larangan. Kearifan lokal

² In Choirunnisa Choirunnisa And Mila Karmilah, "Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya," *Jurnal Kajian Ruang* 2, No. 1 (March 31, 2022): 89–109, <https://doi.org/10.30659/Jkr.V2i1.20446>.

³ Bambang Supriyanto, "Industri Pariwisata, Seni Budaya Dan Tradisi Jadi Aset Utama," *Bisnis.Com*, December 29, 2013, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20131229/12/194631/Industri-Pariwisata-Seni-Budaya-Dan-Tradisi-Jadi-Aset-Utama>.

mengandung nilai-nilai kebudayaan dan tradisi yang digunakan sebagai pedoman kehidupan masyarakatnya dalam pembentukan karakter dan bertindak.⁴

Sedangkan pada Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 19-20, Allah berfirman sebagaimana berikut:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Dan kami telah menghamparkan bumi dan kami pancangkan padanya gunung-gunung serta kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan kami telah menjadikan padanya sumber-sumber-sunber kehidupan untuk keperluanmu, dan (kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya”. (Qs. Al-Hijr [15]:19-20)⁵

Menurut tafsir Ibnu Katsir makna surat diatas menjelaskan bahwasanya Allah SWT telah menganugrahkan kepada manusia berbagai jenis sarana dan prasarana, serta fasilitas-fasilitas untuk keberlangsungan hidup. Allah juga telah menjinakan hewan-hewan sebagai kendaraan dan hewan ternak utuk dimakan dagingnya. Rezeki manusia berasal dari sang pencipta, bukan dari pemiliknya karena mereka hanya sekedar memanfaatkannya. Kandungan ayat diatas menerangkan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan seisinya. Menciptakan bumi yang seakan-akan terhampar luas sehingga manusia dapat berpergian keseluruh penjuru dunia untuk mencari rezeki. Ayat ini menjelaskan anugrah Allah yang telah

⁴Kompasiana.Com, “Pentingnya Kearifan Lokal,” Kompasiana, February 25, 2021, <https://www.kompasiana.com/anastasiadarmadi1053/60373fa58ede486d2f70ca83/pentingnya-kearifan-lokal>.

⁵Al-Quran Terjemahaan dan Asbabun Nuzul,(Surakarta:Al Hanan,2019), 263.

menciptakan berbagai macam keperluan dunia dan sumber alam yang dapat memenuhi segala kebutuhan manusia.⁶

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat terdapat 1.728 warisan budaya tak benda yang dimiliki Indonesia mulai tahun 2013 hingga 2022.⁷ Kebudayaan tersebut penting untuk dilestarikan secara bijak dan legal sebagai kekayaan negara. Sedangkan, pada Gazeter Republik Indonesia tercantum terdapat sebanyak 17.001 pulau yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia.⁸ Setiap daerah tersebut memiliki nilai kearifan lokal dan ciri khas kebudayaan yang berbeda. Perbedaan kebudayaan tersebut perlu dilestarikan, dikelola dan dipertahankan dengan baik sehingga tidak di klaim oleh negara luar dan dapat memperkuat identitas bangsa Indonesia di tengah ancaman pengaruh globalisasi.

Nilai kearifan lokal akan semakin memudar dengan seiring pesatnya perkembangan zaman. Selain itu, tingginya arus globalisasi menjadi ancaman pudarnya nilai kearifan lokal dan budaya Indonesia. Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi menjadi faktor pendukung masuknya budaya luar, sehingga mudah di tiru oleh masyarakat lokal. Perlahan masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun

⁶ Learn Quran Tafsir, "Tafsir Surat Al-Hijr ayat 19", accessed December 9, 2023, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-15-al-hijr/ayat-19-20>.

⁷ "Cek Fakta: Jokowi Sebut Ada 714 Suku Dan 1.001 Bahasa Di Indonesia," Accessed March 26, 2023, <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2019/03/30/21441421/Cek-Fakta-Jokowi-Sebut-Ada-714-Suku-Dan-1001-Bahasa-Di-Indonesia>.

⁸ Yuli Nur Harisah, "17.001 Pulau Di Indonesia, Tersebar Di Mana Saja? | Indonesia Baik," Accessed December 3, 2023, <https://Indonesiabaik.Id/Infografis/17001-Pulau-Di-Indonesia-Tersebar-Di-Mana-Saja>.

temurun. Hal ini dapat dibuktikan dengan beredarnya fenomena westrenisasi, hedonisme, individualisme, pragmatisme dan sekularisme sebagai gaya hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh globalisasi.⁹

Selain itu, pemerintah cenderung lambat bertindak dalam mengeklaim kebudayaan sehingga mengancam eksistensi warisan budaya Indonesia. Hal ini dapat mempermudah negara lain untuk mengeklaim budaya Indonesia seperti yang dilakukan oleh Malaysia. Pada tahun 2006, Reog Ponorogo menjadi salah satu warisan budaya yang nyaris di klaim oleh Malaysia. Hal ini terjadi karena reog ponorogo tidak menjadi prioritas yang di usulkan ke UNESCO untuk menjadi peninggalan budaya tak benda.¹⁰

Nilai kearifan lokal Indonesia perlahan-lahan mulai terkikis dengan adanya fenomena tersebut. Perkembangan teknologi menyebabkan kesadaran akan kebudayaan pada generasi muda menurun, karena dianggap membosankan dan ketinggalan zaman. Generasi muda di daerah perkotaan lebih condong memilih gaya hidup westrenisasi. Westernisasi merupakan fenomena gaya hidup yang meniru budaya barat baik dari segi penampilan, pola kehidupan, bahasa maupun budaya.¹¹ Hal ini dapat dilihat dari segi penampilan, bahasa dan tingkah laku yang digunakan sehari-hari. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, masyarakat Indonesia akan kehilangan

⁹ Anugrah Dwi. "Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal," *Fisip Umsu Terbaik Di Medan* (Blog), June 8, 2023, <https://fisip.umsu.ac.id/2023/06/08/pengaruh-arus-globalisasi-terhadap-budaya-lokal/>

¹⁰ "Asal-Usul Reog Ponorogo Yang Diklaim Malaysia, Ada Sejak Masa Kerajaan Majapahit Halaman All - Kompas.Com," Accessed December 5, 2023, <https://Surabaya.Kompas.Com/Read/2022/04/11/165239878/Asal-Usul-Reog-Ponorogo-Yang-Diklaim-Malaysia-Ada-Sejak-Masa-Kerajaan?Page=All>.

¹¹ "Westernisasi," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, February 5, 2024, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Westernisasi&oldid=25271537>.

rasa patriotisme, nasionalisme dan identitas sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah berperan penting dalam menangani permasalahan tersebut.¹²

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berupaya mencegah hal tersebut dengan menjadikan ekowisata sebagai program prioritas. Ekowisata merupakan program pariwisata berbasis alam, budaya dan masyarakat. Salah satu implementasi ekowisata adalah menjadikan desa sebagai objek wisata atau disebut desa wisata. Konsep pengembangan desa wisata berdasarkan pada potensi alam, budaya dan ciri khas masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata diharapkan dapat mempercepat pembangunan desa dan memiliki efek terhadap lingkungan, kesejahteraan masyarakat dan kelestarian budaya.¹³

Menurut Undang-Undang Nomer 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan, menerangkan bahwasanya desa wisata merupakan salah satu bentuk dari integrasi yang memadukan potensi daya tarik alam, budaya maupun hasil buatan manusia kedalam suatu kawasan yang di dukung dengan atraksi, akomodasi, dan fasilitas lain berdasarkan kearifan lokal masyarakat.¹⁴ Indonesia memiliki desa wisata yang tercantum di Kementerian Pariwisata terdapat sebanyak 4.759 desa wisata, dengan

¹² Muhammad Wasal Falah, Yeni Jayanti, And Sutri Utami, "Sebagai Sarana Informasi Sekaligus Untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia Pada Masyarakat Di Perbatasan," N.D., Accessed November 2, 2023.

¹³ Admin, "Desa Wisata : Sebuah Wadah Pengembangan Wilayah Dan Pemberdayaan Masyarakat," *Masterplandes.Com* (Blog), November 8, 2022, <https://www.masterplandes.com/wisata/desa-wisata-sebuah-wadah-pengembangan-wilayah-dan-pemberdayaan-masyarakat/>.

¹⁴ Setjen Dpr Ri, "J.D.I.H. - Dewan Perwakilan Rakyat," Accessed November 2, 2023, <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/527>.

kategori 3.496 desa wisata rintisan, 937 desa wisata berkembang, 290 desa wisata maju dan 23 desa wisata mandiri.¹⁵

Pembangunan desa wisata atau pariwisata budaya memiliki dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak positif desa wisata antara lain dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan melestarikan budaya setempat, sehingga memiliki daya tarik bagi wisatawan. Adapun salah satu dampak negatif desa wisata antara lain dapat mengancam, merusak dan berdampak buruk bagi kearifan lokal karena menjadi objek wisata. Selain itu, Eugenio Yunis mengatakan jika pariwisata budaya dapat menguntungkan secara ekonomi untuk masyarakat lokal dan menghasilkan dana untuk pembangunan dan kelestarian budaya secara *tangible* atau *intangible*, dan sekaligus dapat merugikan atau mengancam kebudayaan setempat jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan pariwisata tersebut. Maka dari itu, pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring kegiatan pariwisata budaya.¹⁶

Desa wisata rawan terpengaruh oleh dampak lingkungan perkembangan pariwisatanya sendiri. Walaupun masyarakat setempat memiliki kesadaran terhadap lingkungan dengan baik, seperti melakukan konservasi hutan di daerah desa. Namun, kesadaran tersebut dapat berubah saat lahan tersebut dapat memberikan nilai ekonomis yang tinggi, seperti

¹⁵ “Jejaring Desa Wisata,” Accessed November 2, 2023, <https://jadesta.kemendikbud.go.id/peta>.

¹⁶ Bpcbsumbar, “Pariwisata Budaya Untuk Pelestarian Cagar Budaya,” *Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat* (Blog), September 17, 2018, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/pariwisata-budaya-untuk-pelestarian-cagar-budaya/>.

pembangunan fasilitas atau infrastruktur lainnya yang mendorong kenaikan tingkat pariwisata tersebut. Selain itu, bahan baku lokal semakin jarang dimanfaatkan dan memilih bahan baku import karena alasan lebih praktis atau nilai modern, sehingga lebih memilih menggunakan bahan baku asing dalam membangun infrastruktur pariwisata.¹⁷

Suatu desa desa yang telah bertransformasi menjadi desa wisata akan banyak mengalami perubahan baik secara struktural maupun sosial budaya. Hal ini sulit untuk dihindari karena telah menjadi hukum alam bahwa kebudayaan dan masyarakat tidak pernah statis, melainkan selalu dinamis. Bali merupakan salah satu provinsi yang dinobatkan sebagai destinasi pariwisata terpopuler di dunia.¹⁸ Berbagai pemandangan alam dan budaya di Bali menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Kepopuleran Bali menjadi destinasi wisata bertaraf internasional. Bahkan wisatawan di Bali cenderung di dominasi oleh wisatawan mancanegara..¹⁹

Mengingat Bali merupakan objek destinasi pariwisata sehingga cepat menerima pengaruh modernisasi, westernisasi dan globalisasi yang mana dampak negatifnya cepat merusak akar dan sendi kehidupan budaya lokal. Terlebih lagi aspek ekonomi yang bersifat kapitalis atau liberal dalam globalisasi. Pariwisata di Bali berkaitan dengan tangan orang asing sebagai

¹⁷ Admin, "Isu-Isu Strategis Terkait Pengembangan Desa Wisata," Penelitian Pariwisata Rippda, February 20, 2023, <https://Penelitianpariwisata.Id/Isu-Isu-Strategis-Terkait-Pengembangan-Desa-Wisata/>.

¹⁸ "Bali Destinasi Terpopuler Dunia – Bali Government Tourism Office," Accessed December 6, 2023, <https://Disparda.Baliprov.Go.Id/Bali-Destinasi-Terpopuler-Dunia/2023/01/>.

¹⁹ Lili Somantri, "Keunggulan Bali Sebagai Salah Satu Tujuan Wisata Andalan Indonesia," In *Universitas Pendidikan Indonesia*, N.D., http://file.upi.edu/direktori/fpips/jur._pend._geografi/132314541/Lili_Somantri/Makalah_Bali.Pdf.

wisatawan sehingga berpeluang besar untuk terjadi pertukaran simbol-simbol baik secara sadar maupun tidak sadar.²⁰

Maka dari itu, pengembangan desa wisata harus di dominasi dengan pemahaman karakteristik dan tatanan sosial budaya masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mencegah pudarnya nilai-nilai luhur sebagai warisan budaya. Selain itu, agar nilai kearifan lokal terlindungi dari adanya dampak negatif pariwisata. Pengaruh pariwisata yang mengancam nilai kearifan lokal dapat ditangani dengan kuatnya tatanan sosial budaya setempat Desa Wisata Penglipuran.²¹

Desa Wisata Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli. Desa Penglipuran terkenal akan ciri khas kebudayaan tradisional dan kearifan lokal yang eksis. Hal ini disebabkan karena dalam pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran menjadikan kearifan lokal sebagai roh pariwisata. Pengembangan pariwisata Desa Penglipuran berdasarkan kebudayaan setempat mulai dari proses hingga bentuk pengembangan pariwisata yang dilakukan. Seluruh masyarakat Desa Penglipuran menganut agama hindu. Kehidupan masyarakatnya berlandaskan pada Tri Hita Karana, yaitu peraturan yang dibuat oleh otonomi desa adat berdasarkan adat istiadat desa Penglipuran. Meskipun memiliki otonomi tersendiri, namun tetap tidak bertolak belakang dengan pancasila maupun Undang-Undang pemerintah. Tri Hita Karana menjadi pedoman masyarakat dalam mengatur

²⁰ I Putu Anom, *Spektrum Ilmu Pariwisata Mitos Sebagai Modal Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Bali*, (Bali: Kencana, 2020), 36.

²¹ Ken Widyatwati, "Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Semarang," N.D.

keharmonisan antara Tuhan, lingkungan dan sesama manusia.²²

Ketaat masyarakat Desa Penglipuran dalam menjalankan tradisi dan budaya serta memiliki kepribadian yang ramah, sopan santun dan bersih menjadi modal untuk terciptanya desa wisata. Pelopor terciptanya Desa Wisata Penglipuran adalah Bapak I Nengah Moneng beserta tokoh masyarakat lainnya untuk mengkonservasi budaya dengan cara melestarikan tata ruang desa adat, bangunan tradisional, adat istiadat dan lingkungan. Meskipun mulanya hal tersebut mendapat penolakan dari masyarakat karena dianggap akan mengganggu pekerjaan pokok masyarakat dan membutuhkan biaya yang banyak untuk mengembalikan ke bangunan tradisional karena saat itu bangunan sudah berubah kearah modern. Namun, dengan pendekatan kekeluargaan dan pemahaman yang terus diberikan, masyarakat pun akhirnya mengerti pentingnya melestarikan kebudayaan leluhur sekaligus membangun desa wisata.²³

Desa Wisata Penglipuran menjadi desa wisata yang terkenal dan banyak diminati sebagai tujuan destinasi wisata. Adapun jumlah kunjungan Desa Wisata Penglipuran pada tahun 2023 mencapai 830.599 pengunjung dari luar maupun dalam negeri. Ketika musim liburan tiba kunjunga Desa Wisata Penglipuran dapat mencapai 8.500 per hari. Kujungan tersebut melonjak tinggi hingga melebihi kapasitas desa wisata yang hanya

²² Otcha Widiani, "Desa Adat Penglipuran," *Octha'sblog* (blog), accessed October 23, 2023, <https://octhawidi.blogspot.com/2012/11/latar-belakang-sejarah-desa-adat.html>.

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Desa Wisata*, (Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman Dan Investasi, 2021), 151-153.

berkapasitas 1.000 - 2.000 orang.²⁴

Berdasarkan pemaparan beberapa permasalahan dan realita diatas, maka peneliti mendedikasikan diri untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh terkait eksistensi kearifan lokal di Desa Penglipuran dalam pengembangan desa wisata. Adapun hasil dari penelitian ini akan ditulis dalam bentuk naskah skripsi yang berjudul **“Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Penglipuran Di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali”**.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks permasalahan diatas dapat ditemukan beberapa fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk pengembangan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali ?
2. Bagaimana proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran ?
3. Bagaimana dampak sosial dari pengembangan Desa Wisata Penglipuran terhadap masyarakat lokal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dicantumkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja bentuk pengembangan yang terdapat di desa wisata Penglipuran.

²⁴ Desa Wisata Penglipuran, “Data Kunjungan Desa Wisata Penglipuran”, 20 Desember 2023.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pengembangan di desa wisata Penglipuran.
3. Untuk mengetahui dampak sosial desa wisata bagi masyarakat lokal Desa Penglipuran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan bentuk kontribusi peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis.²⁵ Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta pemahaman masyarakat terutama dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan maupun rujukan dalam mengambil dan mengeksplorasi tema penelitian serupa untuk peneliti selanjutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi rujukan dalam beberapa mata kuliah dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya pada peminatan studi Teknologi Pengembangan Masyarakat Islam (TPM) serta mata kuliah Studi Gerakan Sosial, Tradisi dan Kearifan Lokal dan Studi Kependudukan dan Pengembangan Wilayah.

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Uin Khas Jember* (Jember: Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Dapat mengetahui apa saja bentuk pengembangan pariwisata di desa wisata Penglipuran dengan basis kearifan lokal.

b. Bagi Desa Wisata Penglipuran

Hasil penelitian yang telah di dapat diharapkan dapat digunakan menjadi bahan rujukan dalam mengevaluasi dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah selanjutnya guna meningkatkan dan memperbaiki pengelolaan desa wisata.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan wawasan serta pengetahuan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan kearifan lokal daerah setempat sehingga dapat berpotensi menjadi desa wisata yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar.

d. Bagi Instansi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah prestasi bagi keseluruhan komunitas akademik sebagai suatu kontribusi intelektual yang dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai referensi berbagai macam tujuan akademis.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mendeskripsikan terkait makna istilah-istilah yang

penting sebagai kata kunci dalam fokus penelitian dalam judul penelitian dengan tujuan agar makna istilah yang digunakan peneliti tidak terjadi kesalahpahaman dengan yang dimaksud.²⁶ Adapun penjelasan yang komprehensif terkait istilah kata yang penting dalam konteks penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya yang digunakan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memajukan daya tarik wisata agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat pariwisata.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pemahaman kehidupan serta pengetahuan yang berbentuk suatu aktivitas. Hal ini dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai strategi dalam menjawab permasalahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup.²⁷ Kearifan lokal yang terdapat di Desa Penglipuran akan menjadi subyek dari penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat pokok-pokok pembahasan yang terdapat pada beberapa bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, N.D.).

²⁷ “Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” Accessed March 21, 2023, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/Kanwil-Suluttenggomalu/Baca-Artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-Kehidupan-Sehari-Hari.html>.

BAB I : Pendahuluan membahas mengenai motif kerangka masalah, ringkasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah kata dan penataan bahasa.

BAB II : Kajian Kepustakaan yang membahas penelitian terdahulu dan tinjauan kaidah yang signifikan dengan penelitian yang hendak dilakukan.

BAB III : Metode Penelitian yang membahas teknik dan metode penelitian yang hendak digunakan serta mencakup rancangan, bentuk penelitian, sumber data dan analisis data.

BAB IV : Pembahasan yang menyajikan data hasil penelitian dan menganalisis data yang di dapatkan sehingga dapat merelevankan dengan konsep-konsep yang telah dikumpulkan.

BAB V : Penutup membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat menjawab masalah penelitian serta saran berdasarkan hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian kajian pustaka meliputi informasi terkait penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dengan harapan penelitian yang sedang dilakukan dapat memberikan data akurat dan penting. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan persamaan dan perbedaan yang dapat dijadikan acuan. Serta bertujuan untuk menghindari kesamaan dengan penulis yang sudah pernah melakukan penelitian dengan judul yang sama.

Pertama, penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Tri Putri Rahmatillah, Osy Insyan, Nurafifah dan Fariz Primadi Hirsan pada tahun 2019 yang dimuat oleh Jurnal Planoeart dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang”.²⁸ Penelitian terdahulu ini difokuskan untuk mengkaji permasalahan mendasar terkait pengembangan desa wisata alam dan budaya di desa Sangiang, upaya mengatasi permasalahan tersebut serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan terdapat permasalahan mendasar yaitu infrastruktur dan pelayanan belum optimal dan Kodarwis perlu ditingkatkan. Selain itu, ditemukan bahwa keterlibatan masyarakat dinilai berdasarkan keterbukaan dalam menyambut wisatawan.

²⁸ Tri,Osy, Fariz, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang”, Jurnal Planoeart, 111, (Agustus 2019), 112.

Kedua, penelitian dalam bentuk jurnal yang di tulis oleh Sintya O. Sumbayak, Judy O. Waan dan Aristotulus Tungka pada tahun 2021 yang dimuat oleh Jurnal Spasial dengan judul “Perencanaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Humbang Hasundutan (Studi Kasus : Desa Marbun Toruan, Desa Pearung dan Desa Tipang).”²⁹ Penelitian terdahulu ini berfokus pada perancangan wilayah dengan mengintegrasikan seluruh potensi wisata yang ada menjadi sebuah pariwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prioritas dalam menyusun strategi desa wisata berbasis kearifan lokal terletak pada penyiapan atraksi, akomodasi, transportasi dan pendekatan wisatawan, pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya.

Ketiga, penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Zulfa Harirah, Wazni Azwar dan Isril pada tahun 2021 yang berjudul “Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi” yang dimuat oleh jurnal Ilmu Sosial dan Humainora.³⁰ Penelitian terdahulu ini terfokus pada upaya untuk menganalisis keberadaan kearifan lokal dalam kebijakan pariwisata di Kabupaten Siak. Hasil penelitian menemukan bahwa adanya pemahaman formal masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Siak terbukti eksis. Namun, secara mendasar nilai kearifan lokal mulai berubah ketikan lembaga adat Melayu tidak dilibatkan dalam pengembangan pariwisata. Secara konteks, masyarakat

²⁹ Sintya, Judy dan Aristotulus, “Perencanaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Humbang Hasundutan (Studi Kasus : Desa Marbun Toruan, Desa Pearung dan Desa Tipang), Jurnal Spasial 8, (2021), 352.

³⁰ Zulfa, Wazni dan Isril, “Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humainora 10, (April 2021), 70.

mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya Melayu, proses dan produk pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal masih memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia, koordinasi antar organisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Keempat, penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Prodi Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana pada tahun 2021 yang berjudul “Mempertahankan Eksistensi Desa Wisata dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus : Tracking Terbit Menoreh di Dusun Madigondo, Samigaluh, Kulon Progo)” yang dimuat dalam Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata dan Budaya.³¹ Penelitian terdahulu ini terfokus pada kearifan lokal di Dusun Madigondo sehingga dapat terus eksis pada masa pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Dusun Madigondo berupa tanaman herbal dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah tanaman tersebut menjadi bagian dari struktur lanskap dan identitas objek wisata Tracking Terbit Menoreh. Partisipasi komunitas dan masyarakat Madigondo dalam mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi bersama merupakan aspek yang sangat penting untuk mempertahankan eksistensi desa ini sebagai desa wisata berbasis eko-wisata.

Kelima, penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Dewa Ayu eka Agustini, I Wayan Landrawan dan I Nyoman Pasek Hadisaputra pada tahun 2023 yang dimuat pada Jurnal Komunikasi Hukum

³¹ Prodi Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana, “Mempertahankan Eksistensi Desa Wisata Dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus: Tracking Terbit Manoreh di Dusun Mdigondo, Samigaluh, Kulon Progo), Jurnal Khasanah Ilmu 12, (September 2021), 123.

dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Klungkung”.³² Kajian ini fokus mengkaji bagaimana desa wisata dapat dikembangkan berbasis kearifan lokal sebagai strategi untuk mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan belum maksimalnya pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal, sehingga tidak mampu mengatasi kemiskinan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan serta terbatasnya aksesibilitas. Oleh karena itu, perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menarik partisipasi aktif masyarakat dalam segala kegiatan. Terkait dengan strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Klungkung, perlu memperhatikan beberapa faktor seperti pemasaran paket wisata yang bernilai komersial serta pembangunan berkelanjutan dan konservasi sumber daya alam sebagai potensi desa wisata.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Tri Putri Rahmatillah, Osy Insyah, Nurafifah, Fariz Primadi Hirsan 2019, dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa	Perbedaan penelitian terletak pada subyek peneliti yaitu pemerintah desa dan masyarakat. Serta fokus penelitian terletak pada strategi pengembangan desa wisata dengan basis kearifan lokal sebagai media promosi desa.	Persamaan yang terdapat di penelitian terdahulu dan saat ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Serta pembahasan desa wisata berbasis kearifan lokal.

³² Dewa, Wayan dan Nyoman, “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Klungkung”, Jurnal Komunikasi Hkum 15, (2023), 20.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
(1)	(2)	(3)	(4)
	Sangiang”.	Selain itu analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu ini menggunakan analisis SWOT. Sedangkan penelitian saat ini memiliki subyek yang lebih khusus yaitu kearifan lokal dan sistem pengelolannya, serta menggunakan analisis kualitatif yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.	
2.	Sitya O. Sumbayak, Judy O. Waani dan Aristotulus Tungka 2021, dengan judul “Perencanaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Humbang Hasandutan (Studi Kasus : Desa Marbun Toruan, Desa Pearung dan Desa Tipang)”.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada subyek penelitian yang fokus pada perencanaan desa wisata. Selain itu penelitian ini menggunakan dua jenis metode analisis yaitu analisis SWOT dan analisis kualitatif. Sedangkan penelitian saat ini memiliki subyek yang fokus pada kearifan lokal, selain ini penelitian saat ini hanya menggunakan metode analisis kualitatif.	Persamaan yang terdapat di penelitian terdahulu dan saat ini terletak pada metode analisis kualitatif dan pembahasan terkait desa wisata berbasis kearifan lokal.
3.	Zulfa Harirah, Wazni Azwar, Isril 2021, dengan judul “Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi”.	Perbedaan penelitian terdahulu memiliki obyek dalam kebijakan pengembangan pariwisata Di Kabupaten Siak dan metode penelitian yang menggunakan metode penelitian tindakan dan analisis SWOT.	Persamaan yang terdapat di penelitian terdahulu dan saat ini terletak pada pokok pembahasan yang sama-sama membahas eksistensi kearifan lokal.
4.	Prodi Arsitektur Universitas Kristen	Perbedaan penelitian terdahulu berfokus pada	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
(1)	(2)	(3)	(4)
	Duta Wacana 2021, dengan judul “Mempertahankan Eksistensi Desa Wisata dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus : Tracking Terbit Menoreh di Dusun Madigondo, Samigaluh, Kulon Progo)”.	eksistensi desa wisata. Selain itu menggunakan jenis penelitian tindakan dengan metode berupa tindakan, pemetaan swadaya, <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) dan <i>workshop</i> . Sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada eksistensi kearifan lokal, serta menggunakan metode berupa analisis kualitatif.	saat ini sama-sama membahas kearifan lokal di sebuah desa wisata.
5.	Dewa Ayu Eka Agustini, I Wayan Landrawan dan I Nyoman Pasek Hadisaputra 2023, dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Klungkung”.	Perbedaan penelitian terdahulu berfokus pada kajian pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi penurunan kemiskinan masyarakat. Selain itu menggunakan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan menggunakan dua analisis data yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada eksistensi kearifan lokal pada desa wisata, serta hanya menggunakan analisis kualitatif.	Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini terletak pada pokok pembahasan kearifan lokal sebagai dasar pengembangan desa wisata.

Sumber : diolah oleh peneliti

Dari hasil beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada arah penelitian yang cenderung fokus pada pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Sedangkan, pada penelitian saat ini lebih fokus terhadap

eksistensi kearifan lokal yang ada sehingga dapat menjadi desa wisata. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk mengetahui manajemen pengelolaan dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal serta dampaknya terhadap masyarakat lokal.

B. Kajian Teori

1. Pengembangan Pariwisata

Teori pengembangan pariwisata merupakan suatu kerangka kerja yang dipergunakan untuk merencanakan dan mengelola pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi dan lingkungan.³³ Menurut Bareto dan Giantari pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya guna mengembangkan atau memajukan objek wisata, sehingga dapat menjadi lebih baik dan menarik dari segi tempat, budaya ataupun atraksi yang ada di dalamnya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, menurut Pearce pengembangan pariwisata merupakan usaha dalam melengkapi maupun meningkatkan layanan serta fasilitas yang dibutuhkan masyarakat dan wisatawan.³⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengembangkan fasilitas dan layanan objek wisata agar menjadi lebih baik. Adapun tujuan dari pengembangan pariwisata adalah memberikan

³³ Galih Kusumah, "Teori Pengembangan Pariwisata: Menjaga Kelestarian Budaya dan Alam di Era Modern!," *Magister Pariwisata* (blog), October 28, 2023, <https://mpar.upi.edu/teori-pengembangan-pariwisata-menjaga-kelestarian-budaya-dan-alam-di-era-modern/>.

³⁴ Siti Hamdiah Rojabi Et Al., *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata* (Bali : Cv. Intelektual Manifes Media, 2023), 227.

dampak positif dan manfaat pariwisata bagi seluruh lapisan masyarakat. Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata dengan mengandalkan potensi alam, budaya, dan ciri khas masyarakat. Dalam pengembangan desa wisata terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagaimana berikut :

a. Konsep Desa Wisata

Konsep pengembangan pariwisata merupakan proses dari suatu organisasi yang berkelanjutan, untuk mengelola pariwisata agar memenuhi permintaan wisatawan dan mewujudkan misi pariwisata tersebut. Pengembangan desa wisata lebih condong kepada upaya peningkatan potensi sumber daya alam baik secara fisik maupun non fisik sehingga dapat menjadi sumber daya tarik wisatawan dan dapat meningkatkan produktivitas.³⁵ Pengembangan desa wisata dilakukan untuk memajukan desa dengan melibatkan sumber daya alam dan masyarakat sebagai unsur pengembangan sehingga dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat pedesaan.

b. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

Adapun konsep pengembangan pariwisata yang dapat digunakan oleh desa wisata adalah sebagai berikut :

- 1) Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan potensi lokal, konsep pembangunan ini lebih fokus meningkatkan kesejahteraan

³⁵ Novi Irawati, Zahrotun Satriawati, And Hendi Prasetyo, "Buku Ajar Pariwisata Berbasis Pedesaan Konsep, Praktik Dan Pengembangan", (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023), 21.

masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Pengelolaan dan kegiatan pariwisata sepenuhnya dikendalikan oleh komunitas masyarakat lokal.

- 2) Pembangunan pariwisata berkelanjutan, konsep pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menjaga dan melestarikan kearifan lokal dan budaya serta memberikan dampak peningkatan ekonomi masyarakat. Dalam mengkonsep pembangunan berkelanjutan terdapat 3 aspek yang harus dipenuhi yaitu aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Ketiga aspek tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan tatanan kehidupan masyarakat dalam jangka panjang.

c. Katagori Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata dari awal dibentuk hingga dapat beroperasi secara mandiri dikatagorikan menjadi empat yaitu rintisan, berkembang, maju dan mandiri. Katagori tersebut dapat dinilai dari jumlah pengunjung dan kunjungan desa, adanya industri pariwisata yang berkembang, kemampuan kreativitas dan sumber daya manusia, kelayakan produk dan aktivitas wisata serta adanya fasilitas pendukung. Adapun klasifikasi pembagian kategori desa wisata tersebut sebagai berikut :

- 1) Rintisan

Desa wisata rintisan di tentukan berdasarkan beberapa kriteria yaitu memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi wisata,

fasilitas sarana dan prasarana belum dikembangkan secara maksimal sehingga akses masih terbatas, jumlah pengunjung sedikit atau bahkan tidak ada pengunjung, kesadaran masyarakat masih minim terhadap pengembangan potensi wisata, perlu adanya pendamping dari pihak luar, pengembangan desa masih memanfaatkan dana desa dan pengelola desa wisata bersifat lokal.

2) Berkembang

Desa wisata dapat dikatakan berkembang apabila sudah mulai dikenal dan sudah dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun luar daerah, terdapat sarana dan prasarana dan fasilitas pendukung yang dikembangkan serta dapat membuka lapangan pekerjaan dan menciptakan pergerakan ekonomi bagi masyarakat.

3) Maju

Desa wisata maju ditentukan berdasarkan beberapa kriteria yaitu tingginya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata dan proses pengembangannya, telah dikenal dan dikunjungi banyak wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, sarana prasarana dan fasilitas pendukung wisata telah layak, masyarakat mampu mengelola usaha pariwisata dengan adanya pokdarwisa atau kelompok kerja lokal, mampu pengembangan desa dengan memanfaatkan dana desa serta memiliki sistem pengelolaan yang berdampak kepada pendapatan asli desa dan peningkatan ekonomi masyarakat.

4) Mandiri

Desa wisata dapat dikatakan mandiri apabila telah memenuhi beberapa kriteria yaitu masyarakat telah melakukan inovasi pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi aset kewirausahaan mandiri, desa wisata telah menjadi destinasi wisata internasional dan telah menggunakan konsep keberlanjutan yang diakui dunia, memiliki standart sarana dan prasarana yang telah mengikuti standart internasional minimal ASEAN, desa wisata dikelola secara kolaboratif antara sektor dan pantahellx dengan baik, dana desa menjadi unsur penting dalam mengembangkan inovasi diversifikasi produk wisata serta promosi desa wisata telah mampu memanfaatkan digitalisasi secara mandiri.

Penentuan kategori desa wisata tersebut dapat dilakukan paling lambat dalam jangka waktu dua tahun oleh perangkat desa yang membidangi kepariwisataan dengan organisasi perangkat daerah yang membidangi pemberdayaan pemerintah dan pemberdayaan masyarakat desa. Selain memenuhi keempat klasifikasi kategori desa wisata tersebut, pengembangan desa wisata memerlukan pengembangan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta tetap terlindunginya kelestarian alam dan budaya dalam jangka panjang.

2. Kearifan Lokal

Menurut teori Jim Ife, kearifan lokal merupakan wujud dari nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat lokal, sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat dalam bersikap, bertingkah laku, bertindak dan mengambil suatu keputusan yang tertata dalam suatu tatanan sosial.³⁶ Kearifan lokal merupakan salah satu cara kemandirian masyarakat dalam bertahan hidup dari perubahan iklim sosial melalui kecerdasan lokal yang di implementasikan ke dalam suatu cipta, karya dan karsa.

Dikutip dari Syarifuddin, kearifan lokal menurut Marfai merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, kebudayaan serta pengelolaan sumber daya alam. Kearifan lokal juga merupakan formulasi, pengetahuan, keyakinan, atau pemahaman serta adat kebiasaan dan etika yang menuntun manusia kedalam kehidupan komunitas ekologis. Menurut Siambo, kearifan lokal merupakan suatu cara dalam berpikir dan bertindak berdasarkan nilai leluhur atau dapat dimaknai dengan kegiatan pengelolaan lahan dan tanaman dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Menurut Sjamir, kearifan lokal adalah kebijakan ditingkat lokal di bidang kesehatan, pertanian,

³⁶ Patta Rapanna, "Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi." (Makassar: Sah Media, 2016). 17-19.

pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan kegiatan masyarakat pedesaan.³⁷

Kelima definisi diatas meskipun berbeda tetapi memiliki arti dan tujuan yang sama yaitu mengarah kepada cara berfikir dan bertindak masyarakat setempat. Secara substantial, kearifan lokal sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, sehingga menjadi acuan dalam perilaku dalam keseharian.

a. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki berbagai macam bentuk di setiap daerah, sehingga setiap bentuk tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan manfaat bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari sisi kepentingan eksistensitas masyarakat tertentu maupun sebagai wujud identitas budaya masyarakat itu sendiri. Adapun fungsi dari kearifan lokal menurut Nyoman Sirtha antara lain :

- 1) Kearifan lokal memiliki fungsi melindungi dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) Kearifan lokal memiliki fungsi mengembangkan sumber daya manusia.
- 3) Kearifan lokal berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

³⁷ Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan* (Bening Media Publishing, 2022). 2.

- 4) Kearifan lokal berfungsi sebagai petuah, nilai, kepercayaan, sastra dan pantangan.

Adapun menurut Sartini kearifan lokal memiliki fungsi lebih banyak yaitu:

- 1) Berfungsi sebagai pemberi petuah, kepercayaan, seni dan pantangan,
- 2) Berfungsi sebagai pelindung dan pelestarian sumber daya alam.
- 3) Berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- 4) Berfungsi sebagai pengembangan sumber daya manusia.
- 5) Berfungsi sebagai makna sosial (khanduri blang)
- 6) Berfungsi sebagai etika dan moral (ngaben).
- 7) Berfungsi sebagai makna politik
- 8) Berfungsi sebagai makna sosial (upacara integrasi kerabat).³⁸

Beberapa fungsi kearifan lokal tersebut memiliki manfaat yang baik bagi komunitas atau masyarakat yang menganutnya. Ranah fungsi tersebut sangat luas serta memiliki sifat teologis, pragmatis dan teknis.

b. Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal merupakan suatu ekspresi dalam menunjukkan kearifan lokal tersebut yang dapat bersifat verbal maupun

³⁸ Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*, 2-3.

nonverbal. Menurut Jim Ife kearifan lokal memiliki 6 bentuk yang terdiri dari beberapa bentuk sebagai berikut³⁹ :

1) Pengetahuan lokal

Masyarakat yang telah lama hidup di suatu tempat sudah seharusnya memiliki pengetahuan atau ilmu tentang situasi dan kondisi tempat tinggal nya seperti siklus perubahan cuaca, jenis-jenis flora dan fauna, kondisi geografis, demografis maupun sosiologis tempat tersebut sebagai bentuk cara beradaptasi dengan lingkungan nya sehingga dapat mengetahui keadaan alam.

2) Nilai lokal

Dalam mengatur masyarakat diperlukan nilai lokal seperti aturan hubungan masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan alam maupun masyarakat dengan Tuhan-nya sehingga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis.

3) Keterampilan lokal

Masyarakat dalam bertahan hidup sangat penting memiliki kemampuan keterampilan seperti berburu, bercocok tanam atau memanfaatkan sumber daya alam agar menghasilkan nilai ekonomis sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

³⁹ Syahfriza And Ahmad Calam, "Local Wisdom: Eksistensi Dan Degradasi Tinjauan Antropologi Sosial (Eksplorasi Kearifan Loakl Etnik Ocu Di Kampar Riau)," Jurnal Educatech Vol. 5, No. 2 (September 2019), <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/download/3424/3101>.

4) Sumber daya lokal

Sumber daya alam yang dapat diregenerasi maupun tidak seperti hutan, mata air, perkebunan, permukiman yang digunakan sebagai mana mestinya dan tidak dieksploitasi dan dikomersilkan secara besar-besaran. Selain itu masyarakat juga dapat menjadi sumber daya lokal.

5) Mekanisme pengambilan keputusan lokal

Dalam bermasyarakat, bersuku dan berbudaya pasti akan ada ahli adat yang menentukan hukum atas wilayahnya agar penduduk setempat dapat hidup bermasyarakat.

6) Wujud nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*)

Wujud nyata meliputi beberapa aspek seperti tekstual, bangunan atau arsitektur, benda cagar budaya tradisional. Wujud yang tidak realistis meliputi nasehat yang diberikan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun seperti nyanyian dan kisung yang bernilai ajaran tradisional.

Berdasarkan bentuk kearifan lokal yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal di dasari pada kebiasaan hidup masyarakat dan cara masyarakat bertahan hidup di daerah nya. Kebiasaan ini merupakan suatu hal yang harus dilestarikan karena memiliki unsur nilai-nilai positif terhadap sesama manusia maupun lingkungan.

Maka, ekistensi kearifan lokal merupakan adanya pengakuan suatu wujud dari bentuk kearifan lokal, tradisi atau budaya pada suatu daerah yang diakui oleh lingkungan sekitar atau masyarakat luar. Menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI) eksistensi memiliki arti keberadaan atau dengan kata lain ada, populer terkenal.

3. Dampak Sosial

Teori dampak sosial diungkapkan oleh Bib Latane pada tahun 1981 ia menyatakan bahwa terdapat keterkaitan umum diantara berbagai proses yang berbeda yang mengarah individu mengikuti ataupun menghindari pengaruh sosial. Teori ini merujuk pada 3 aturan yang mendefinisikan bagaimana orang dapat menjadi target pengaruh sosial. Secara sederhana, dampak sosial merupakan hasil dari adanya 3 kekuatan sosial yaitu sumber dampak, kesegeraan peristiwa dan jumlah sumber yang memberikan dampak. Latane menggambarkan dampak sosial sebagai cara orang lain dalam situasi sosial. Hal tersebut dialami dalam pengalaman yang membangkitkan perasaan malu, humor, persuasi lain yang muncul akibat dari perilaku orang lain.⁴⁰

Terori sosial dinamis menunjukkan bahwa kelompok manusia sebenarnya merupakan sistem kompleks yang tidak pernah statis karena selalu berubah. Adapun kelompok yang cenderung mengatur ulang diri mereka terbagi menjadi 4 pola, yaitu :

⁴⁰ Suryanto et al., *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), 252.

- 1) Konsolidasi merupakan suatu pola dimana ketika orang terlibat satu sama lain, tindakan dan perilaku mereka pada akhirnya akan menjadi sama. Inilah mengapa pendapat mayoritas pada akhirnya akan diadopsi oleh minoritas yang ukurannya pada akhirnya akan berkurang.
- 2) Pengelompokan merupakan pola dimana orang cenderung tertarik kepada orang lain yang memiliki persamaan pendapat. Pengelompokan juga diamati saat orang lebih sering berinteraksi dengan mereka secara fisik lebih dekat dibandingkan dengan mereka yang secara fisik lebih jauh.
- 3) Korelasi merupakan pola dimana dalam suatu kelompok, individu dapat mengembangkan gagasan atau ide dan membujuk pendapat yang sama terkait berbagai macam topik. Meskipun topik tersebut belum dibahas oleh kelompok.
- 4) Melanjutkan keragaman merupakan pola dimana dalam suatu kelompok ketika anggota minoritas mengelompok bersama atau anggota mayoritas tetap menolak pengaruh. Pola keragam berkurang saat anggota minoritas secara fisik terpisah antara satu sama lain, atau jika anggota mayoritas terlalu besar.⁴¹

⁴¹ Eagle Oseven, *Psikologi 101 - Cara Mengontrol, Mempengaruhi, Memanipulasi Dan Membujuk Siapapun: Anthony Kane* (Pinang, n.d.).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu pengumpulan data berbentuk lisan atau tertulis serta dapat dijelaskan. Pendekatan kualitatif merupakan pengumpulan data di suatu tempat dengan latar alamiah dimana peneliti selaku instrumen kunci dengan tujuan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi, sampel sumber data yang diambil dilakukan secara *purposive* dan *snowball* dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan) sehingga dapat menguraikan data yang bersifat induktif atau kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif lebih fokus kepada arti dibandingkan generalisasi. Penelitian jenis deskriptif merupakan metode penelitian yang mengilustrasikan suatu hasil penelitian dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan dan kebenaran mengenai peristiwa yang diamati.⁴²

Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif di dasari oleh filsafat postpositivisme, karena penelitian nya terdapat pada kondisi yang alamiah berbeda dengan pendekatan ekperimental. Penelitian kualitatif memanfaatkan peneliti sebagai sumber instrumen, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi dengan pengambilan sample secara *purposive* dan *snowball*, menganalisi data secara induktif atau kualitatif serta lebih fokus pada

⁴² Albi Anggito dan Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Sukabumi: Cv Jejak, 2018), 7-9.

pemahaman makna penelitian dari hasil penelitian dibandingkan dengan penyamarataan.⁴³

Peneliti mengambil penelitian deskriptif kualitatif di dasari oleh keinginan peneliti dalam menjelaskan fenomena yang akan diamati dan diteliti di lokasi secara alamiah dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan situasi atau kejadian yang ada sehingga terkumpul data yang bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi situasi yang terjadi di Desa Panglipuran. Maka dari hasil penelitian, peneliti dapat mengetahui hal-hal mengenai eksistensi kearifan lokal, sistem pengelolaan desa wisata dalam mengembangkan wisata berbasis kearifan lokal, serta dampak dari adanya desa wisata terhadap masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang difokuskan untuk melaksanakan penelitian. Penelitian kualitatif umumnya di khususkan pada satu lokasi yang memiliki keunikan tersendiri sehingga menarik untuk diteliti.⁴⁴ Pada penelitian ini lokasi penelitian terletak di Jalan Penglipuran, Desa Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi, Bali.

Lokasi ini diambil sebagai tempat penelitian karena memiliki tradisi dan kebudayaan yang kental. Kearifan lokal yang telah ada sejak kehidupan leluhur yang hingga saat ini tetap dilestarikan tanpa merubah nilai tradisi dan budaya. Meskipun menjadi obyek wisata, kelestarian kearifan lokal di Desa

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011),7-8.

⁴⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 74.

Penglipuran tetap terjaga dan dikelola dengan baik sehingga menciptakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Unsur kebudayaan dan pariwisata dapat berjalan beriringan melalui sistem pengelolaan desa wisata.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan manusia atau benda yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Sugiyono, subjek penelitian merupakan salah satu instrumen yang memiliki sifat atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditentukan untuk diamati sehingga dapat ditarik kesimpulan.⁴⁵ Subjek penelitian dapat disebut responden atau sumber yang dapat membagikan informasi terkait objek penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana subjek dipilih berdasarkan pada kriteria yang telah dipilih yang dinilai memiliki korelasi erat dengan kriteria populasi.⁴⁶

Adapun subjek yang diteliti pada penelitian adalah :

1. Pemangku adat Desa penglipuran

Desa Penglipuran merupakan desa adat yang tatanan kehidupan masyarakatnya diatur oleh aturan adat, yang telah disepakati secara turun menurun. Peneliti dapat menggali informasi terkait bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat di Desa Penglipuran melalui pemangku adat desa Penglipuran, sekaligus menjadi informan kunci pada penelitian ini yaitu Bapak I Wayan Budiarta.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 221.

⁴⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 53.

2. Ketua pengelola Desa Wisata Penglipuran

Dalam menggali data dan informasi mengenai sistem pengelolaan desa wisata berbasis kearifan lokal dan bagaimana pengembangan potensi yang ada. Maka, peneliti memilih ketua pengelola desa wisata Penglipuran sebagai informan utama yaitu Bapak Wayan Sumiarsa.

3. Masyarakat lokal Desa Penglipuran

Masyarakat lokal dipilih menjadi salah satu subyek penelitian yang dapat memberikan informasi terkait perubahan-perubahan dan dampak dari transformasi tempat tinggal yang bersifat privasi menjadi obyek wisata yang bersifat umum. Adapun beberapa masyarakat yang dipilih sebagai informan pendukung adalah sebagai berikut:

- a. I Nengah Subrana, merupakan masyarakat yang telah lama menetap di Desa Penglipuran. Dipilih menjadi informan karena dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di desa Penglipuran sejak sebelum ditetapkan menjadi desa wisata dan sesudah di tetapkan.
- b. I Nengah Moneng, merupakan masyarakat yang memiliki usaha di desa wisata Penglipuran. Terpilih menjadi informan karena dapat menjelaskan dampak positif maupun negatif dari adanya desa wisata.
- c. I Wayan Arcana, merupakan masyarakat yang tidak memiliki usaha di Desa Penglipuran. Terilih menjadi informan karena dapat menjelaskan dampak positif dan negatif dari adanya desa wisata.
- d. I Nengah Sandi arta Putra, merupakan salah satu pemuda Desa Penglipuran. Terpilih menjadi informan karena dapat menjelaskan

bagaimana eksistensi kearifan lokal Desa Penglipuran terhadap kalangan remaja desa.

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1.	I Wayan Budiarta	Informan Kunci
2.	I Wayan Sumiarsa	Informan Utama
3.	I Nengah Subrana	Informan pendukung
4.	I Negah Moneng	Informan pendukung
5.	I Wayan Arcana	Informan pendukung
6.	I Nengah Sandi Arta Putra	Informan pendukung

Sumber : diolah oleh peneliti

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan dalam penelitian sebagai cara untuk mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif penggalan data dilakukan secara alamiah (*natural setting*), data primer, teknik lebih banyak dilakukan dalam observasi keikutsertaan (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) serta dokumentasi.⁴⁷

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan rangkaian teknik yang dapat digunakan peneliti untuk menggali data secara langsung. Wawancara dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menemukan suatu informasi atau data tertentu. Menurut Meleong, wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 225.

lisan dengan tujuan tertentu yang dilakukan baik oleh pewawancara maupun yang diwawancara.⁴⁸

Jenis wawancara terdapat tiga bentuk yaitu terstruktur tidak terstruktur dan semi terstruktur. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang telah dipersiapkan tetapi memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab lebih luas atau tidak hanya fokus kepada topik pembahasan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan dapat menemukan permasalahan yang lebih meluas dan terbuka, karena pihak yang diwawancarai dapat dengan bebas mengemukakan pendapat dan pemikirannya.⁴⁹

Peneliti telah menyiapkan bahan pembahasan dengan membuat daftar pertanyaan sebagai pedoman jalannya wawancara. Pembahasan akan difokuskan pada bentuk pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang terdapat di Desa Penglipuran, proses pengembangan pariwisata dan dampak sosial pariwisata terhadap masyarakat lokal.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dengan cara mengamati fenomena dalam situasi dan kondisi yang tertentu. Kemudian secara sistematis menulis fenomena yang telah diamati dan mengartikan atau deskripsikan fenomena tersebut. Observasi dikatakan ilmiah, apabila dilakukan oleh seorang pengamat yang memiliki

⁴⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 101-102.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 235.

pengetahuan mengenai obyek yang diamati serta dilakukan secara sistematis dan hasil observasi dapat di deskripsikan secara efektif dan akurat. Observasi bertujuan untuk menggali dan mengumpulkan data secara alamiah sebagai bahan penelitian atau tujuan tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara turun ke lapangan agar dapat mengamati fenomena atau hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan dan situasi yang sebenarnya terjadi dilapangan.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipasi, yaitu metode obeservasi dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kehidupan obyek yang diamati. Peneliti hanya sebagai pengamat independen. Data yang dikumpulkan merupakan hasil dari mempelajari obyek pengamatan dan catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen, foto dan bahan statistik lainnya. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan cara penyediaan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, angka tertulis dan gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat mendukung penelitian.⁵¹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar sebagai pelengkap hasil penelitian. Adapun gambar yang menjadi dokumentasi merupakan gambar peta wilayah, arsitektur bangunan,

⁵⁰ Ni'matuzahroh And Susanti Prasetyaningrumi, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang :Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 4-5.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 240.

kebudayaan, kehidupan masyarakat dan segala situasi yang dapat mendeskripsikan kearifan lokal pada desa wisata Penglipuran.

E. Analisi Data

Analisis data merupakan mekanisme mengumpulkan data secara sistematis. Berdasarkan data yang di dapat dari hasil teknik pengumpulan data yang digunakan, kemudian menyeleksi data penting yang akan digunakan untuk dipahami dan ditarik kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang didasari oleh data yang di dapatkan kemudian dikembangkan sehingga dapat menentukan hipotesis di terima atau ditolak.⁵²

Analisis data dapat dilakukan dengan beragam cara, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan mekanisme yang ditawarkan oleh Miles dan Hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis awal yang dilakukan oleh peneliti. Reduksi data memfokuskan hasil data, dengan cara membuat ringkasan dari semua data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan. Reduksi data dilakukan untuk mendapatkan kespesifikan dan fokus sehingga terlihat kejelasan tema, kategori dan pola.

Melalui reduksi data peneliti dapat mengkatagorikan data yang diperlukan yang kemudian akan diolah secara sistematis dan data yang

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 245.

tidak diperlukan akan diabaikan.⁵³ Apabila reduksi data telah selesai dilakukan dan seluruh data telah tersusun secara sistematis lengkap beserta kategori masing-masing maka peneliti dapat melanjutkan ke langkah selanjutnya.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data yang dapat dilakukan adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dengan berbagai bentuk seperti narasi singkat atau sebagainya.⁵⁴ Adanya penyajian data bertujuan untuk membantu dalam mengkatagorikan dan menyusun pola yang saling berhubungan sehingga dapat lebih mudah dipahami.

Setelah pola tersusun berdasarkan katagori tertentu maka dapat dianalisis. Selain itu, penyajian data juga bertujuan untuk memastikan kelengkapan data dan kemampuan data dalam mencakup katagori yang telah ditentukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langka selanjut nya setelah reduksi data dan penyajian data yang dapat dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau vertifikasi data merupakan langkah penarikan kesimpulan dan pengecekan data. Kesimpulan awal yang telah disampaikan masih bersifat sementara dan dapat berubah. Apabila kesimpulan yang di dapat pada tahap awal memiliki bukti-bukti yang kuat dan sesuai dengan kondisi yang

⁵³ Umrati And Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 88.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 247.

teridentifikasi ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredible.⁵⁵

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam konteks penelitian. Data yang bersifat kredible sebagai penentu apakah penelitian yang sedang dilaksanakan sesuai dengan standart keilmuan dan dapat diuji kekuatan data yang telah terkumpul. Menurut Meleong, terdapat empat kriteria atau pedoman yang dapat digunakan untuk mengukur kredibilitas data dalam penelitian. Adapun kriteria tersebut adalah tingkat kepercayaan (*credibility*), kemampuan penerapan (*transferability*), konsistensi (*dependability*), dan keabsahan data (*confirmability*).⁵⁶

Dalam menguji keabsahan data yang ditemukan dilapangan peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang di dapat. Adapun teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode untuk menguji validitas dari beberapa sumber yang diperoleh. Peneliti memeriksa data yang diperoleh dari sumber A yang kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber B begitu pula seterusnya. Berdasarkan ketiga

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 252.

⁵⁶ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010),133.

sumber tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan perbedaan dari pandangan beberapa sumber sehingga selanjutnya peneliti dapat menganalisis dan menarik kesimpulan. Pada penelitian ini untuk mengetahui informasi mengenai desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Penglipuran maka sumber data dapat diperoleh dari pemangku adat, pengelola desa wisata dan masyarakat.

2. Triangulasi Teknik/Metode

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dengan satu sumber yang sama namun dengan diperoleh melalui teknik yang beragam seperti wawancara, observasi beserta dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk membandingkan data yang didapat dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang didapatkan. Selain itu teknik ini berguna bagi peneliti menentukan validitas data dan mengetahui apabila ada ketidak sesuaian data ataupun sebagainya. Apabila data mengalami ketidak sesuaian maka peneliti menindak lanjuti hal tersebut dengan mendiskusikan ke sumber data.⁵⁷

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan serangkaian prosedur pelaksanaan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah yang dihadapi, kemudian ditindak lanjuti dengan mencari solusi atas masalah tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir atau disebut dengan hasil penelitian. Langkah selanjutnya hasil penelitian tersebut

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 247.

dianalisis untuk mengetahui apakah telah memberikan jawaban atas suatu masalah atau sebaliknya.⁵⁸ Penelitian ini menggunakan tahapan yang ditawarkan oleh Meleong yang mencakup tiga tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum mengumpulkan data. Tahap ini diawali dengan melakukan riset lapangan untuk menemukan permasalahan dan fokus penelitian. Adapun rangkain pada tahap ini adalah menyusun rencana penelitian, memilih lokus penelitian, mengurus perizinan, mengamati dan mengevaluasi lapangan, menentukan dan memanfaatkan informasi, memperispakan alat yang dibutuhkan untuk penelitian, serta memperhatikan etika penelitian .

Setelah perencanaan telah selesai, maka peneliti melanjutkan dengan melakukan penelitian pendahuluan atau dikenal sebagai *preliminary research*. Adapun tujuan dari awal penelitian ini untuk membantu peneliti membentuk pemahaman tentang berbagai unsur yang terdapat di lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha memahami beberapa aspek seperti aspek fisik, aspek budaya, aspek sosial, lingkungan alam, dan lain sebagainya. Pada tahap ini, peneliti dapat memiliki kesempatan untuk mengajukan izin secara tidak resmi kepada calon subyek penelitian untuk dapat melaksanakan riset.

Adapun langkah selanjutnya, peneliti akan memproses administrasi perizinan yang diperlukan untuk melakukan penelitian di Fakultas Dakwah

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 127.

UIN KHAS Jember. Adanya izin tersebut berguna sebagai surat pegantar resmi yang akan diajukan oleh peneliti saat berada di Desa Penglipuran.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan fase yang dilakukan peneliti untuk mengambil tindakan di lokasi penelitian. Pada fase ini peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang terkumpul. Data di lapangan di analisis secara mendalam dan sistematis untuk ditarik kesimpulan dan memberikan saran kepada pihak yang bersangkutan.

3. Tahap penyelesaian

Setelah kedua tahap berhasil dilaksanakan dan terbukti keabsahan data nya, maka tahap selanjut nya adalah tahap penyelesaian yaitu menyusun materi menjadi suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Dalam menyusun skripsi harus mematuhi pedoman penulisan karya ilmiah sebagaimana yang tertulis di buku panduan resmi Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2021.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Penglipuran merupakan salah satu desa adat yang terletak di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Penglipuran berjarak 45 km dari Ibu Kota Provinsi dan berjarak 5 km dari Ibu kota Kabupaten Bangli. Letak Desa Penglipuran cukup strategis sebagai destinasi wisata karena berjarak 60 km dari Bandara Internasional Ngurah Rai dengan jarak tempuk 1 jam 30 menit. Selain itu, Desa Penglipuran hanya berjarak 21 km dengan desa wisata Kintamani yang sangat terkenal dengan panorama Gunung Batur.

Wilayah Desa Penglipuran seluas 112 ha dengan penggunaan lahan wilayah seluas 50 Ha untuk lahan pertanian, seluas 45 ha untuk hutan bambu, seluas 4 Ha untuk hutan kayu, seluas 9 Ha untuk pemukiman dan 4 Ha untuk tempat suci dan fasilitas umum. Desa Penglipuran dikelilingi oleh desa adat lainnya seperti Desa Kayangan yang berada di sebelah utara, Desa Kubu di sebelah timur, Desa Gunaksa di sebelah selatan dan Desa Cekeng di sebelah barat.

Secara geografis Desa Penglipuran terletak pada titik koordinat ($08^{\circ}08'30''$ - $08^{\circ}31'07''$) bujur timur dengan ketinggian 600-700 meter diatas permukaan laut, sehingga termasuk wilayah dataran tinggi. Desa Penglipuran memiliki temperatur yang bervariasi dari sejuk hingga dingin

sekitar 16-17 °C dengan curah hujan rata-rata 2000 mm pertahun. Adapun permukaan tanah di Desa Penglipuran termasuk rendah dengan ketinggian 1-5 meter.

2. Kondisi Demografis

a. Populasi

Berdasarkan catatan Kelihan Dinas (pejabat pemerintah di bawah lurah yang khusus menangani administrasi pemerintahan), pada tahun 2002 hingga bulan Juli terdapat sebanyak 832 orang yang bertempat tinggal di Desa Penglipuran. Adapun dari jumlah tersebut 425 orang berjenis kelamin laki-laki dan 407 orang berjenis kelamin perempuan dan terdapat 197 Kepala Keluarga yang terbagi menjadi 76 Kepala Keluarga dengan status Pengayah/Karma Pangerep yaitu anggota tetap dengan hak dan kewajiban penuh dalam adat dan 121 Kepala Keluarga Pengayah/Karma Roban yaitu anggota sementara yang keberadaannya menjadi tanggung jawab salah satu Pengayah Pangarep.

Penduduk Desa Penglipuran meningkat pada awal tahun 2012 dengan tambahan jumlah penduduk 980 orang yang tergabung dalam 229 keluarga dan 76 Kepala Keluarga. Dalam 12 tahun jumlah penduduk Desa Penglipuran bertambah sebanyak 200 orang. Hal tersebut dilaporkan oleh Ketua Administratif Desa Adata Penglipuran yaitu I Wayan Kajeng. Adapun jumlah penduduk Desa Penglipuran per Januari 2021 berjumlah 1.111 orang dengan jumlah 277 Kepala

Keluarga. dengan mata pencaharian sebagai perajin, pedagang souvenir, kuliner, pertanian, pengelola homestay, karyawan, PNS, pemandu wisata dan pelaka pariwisata lainnya. Masyarakat Desa Penglipuran menganut agama Hindu dan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal, adat istiadat, kekeluargaan, gotong royong dengan berlandasakn pada konsep Tri Hita Karana.

b. Pendidikan dan Pekerjaan

Pada tahun 2002 penduduk Desa Penglipuran sebanyak 426 orang dapat menyelesaikan jenjang Sekolah Dasar, sedangkan 91 orang dapat menyelesaikan jenjang pendidikan sampai SLTP, selain itu sebanyak 156 orang dapat menyelesaikan pendidikan SLTA dan sebanyak 68 orang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Perguruan Tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kestabilan perekonomian masyarakat Desa Penglipuran, maka tingkat pendidikan masyarakatnya pun semakin meningkat. Banyak pemuda pemudi Desa Penglipuran melanjutkan pendidikan hingga tingkat Perguruan Tinggi khususnya di bidang pariwisata. Hal tersebut juga didasari karena Desa Penglipuran merupakan destinasi wisata, sehingga terdapat banyak peluang lapangan pekerjaan khususnya di bidang pariwisata.

c. Pernikahan

Masyarakat Desa Penglipuran menganggap pernikahan adalah suatu hal yang sakral sehingga sangat dijaga dan ditaati. Mayoritas penduduk Desa Penglipuran menjalin perikahan dengan sesama warga desa. Maka dari itu, mayoritas penduduk Desa Penglipuran terdapat ikatan hubungan darah anatara satu sama lain. Meskipun terdapat laki-laki dari Desa Penglipuran yang menjalin pernikahan dengan gadis dari luar desa, namun tetap memiliki tanggung jawab dan harus melakukan kewajiban yang dimiliki sebagai warga Desa Adat Penglipuran.

Leluhur Desa Penglipuran mengajarkan masyarakatnya untuk tidak memiliki istri atau pasangan lebih dari satu atau monogami. Aturan adat tersebut bertujuan untuk menyetarakan derajat perempuan dan lebih menghormati seorang perempuan. Apabila terdapat warga yang melanggar, maka akan dikucilkan di suatu perkarangan yang terletak di ujung selatan desa yang disebut Karang Memadu.

B. Penyajian dan Analisis

Pada bab penyajian data dan analisis peneliti akan mendeskripsikan data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang akan di deskripsikan mengacu pada fokus penelitian yang telah dicantumkan pada Bab I, yaitu mengenai pengembangan desa wisata Penglipuran berbasis kearifan lokal.

1. Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Pengembangan Pariwisata

Kearifan lokal merupakan suatu budaya atau adat istiadat yang ada di setiap daerah. Desa penglipuran sebagai desa adat memiliki tradisi dan kebudayaan yang kental. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki terus dipertahankan dan dilestarikan secara turun temurun. Terdapat beberapa bentuk kearifan lokal yang ada di Desa Penglipuran. Adapun bentuk kearifan lokal yang ada di Desa penglipuran adalah sebagai berikut :

a. Membuat Paket Wisata

Desa Penglipuran merupakan desa adat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, tradisi dan budaya. Meskipun menjadi objek pariwisata, namun Desa Penglipuran berusaha untuk tidak memudarkan nilai-nilai warisan leluhur dengan melakukan pengembang pariwisata berbasis budaya. Pengembangan wisata di Desa Penglipuran tidak dilakukan begitu saja. Sebagai desa adat, Desa Penglipuran memiliki aturan adat atau *awig-awig* yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat Desa Penglipuran. Maka dari itu, pengelola desa wisata berupaya mengembangkan pariwisata desa dengan membuat paket-paket wisata edukasi budaya.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan ketua pengelola desa wisata adalah sebagai berikut :

“Konsep wisata desa penglipuran merupakan konsep budaya jadi dalam pengembangan konsep budaya inilah yang dipegang, dari konsep budaya ini dikembangkan menjadi sesuatu yang bisa di kembangkan sesuai dengan konsep awal.

Contoh dalam membuat paket wisata kita fokus pada paket-paket wisata budaya. Contohnya seperti paket wisata dimana wisatawan dapat belajar budaya di Penglipuran seperti membuat gebokan, menari dan handycraft dari bambu karena SDA disini adalah hutan bambu seluas 45 H”⁵⁹

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari pengelola desa wisata Penglipuran bagian pemasaran, yaitu sebagai berikut:

“Kita lebih ke paket-paket yang kita jual. Artinya kalo diliat dari wisatawan yang berkunjung ke Penglipuran itukan mereka dominan datang, jalan-jalan, pulang. Dari sana kita udah merencanakan bikin paket edukasi tradisi seperti membuat canang. Karena di penglipuran sudah ada awig-awig nya jadi gak bisa sembarangan membangun suatu bangunan.”⁶⁰

Berdasarkan data dari hasil wawancara peneliti diatas, maka dapat diketahui bahwa salah satu bentuk pengembangan Desa Wisata Penglipuran adalah dengan membuat paket-paket edukasi budaya. Adapun paket edukasi budaya tersebut menawarkan wisatawan untuk belajar kebudayaan Desa Penglipuran seperti membuat canang, gebokan, kerajinan tangan dari bambu. Dalam mengembangkan pariwisata di Desa Penglipuran tidak dapat sembarang, terdapat aturan adat yang harus dipatuhi dan ditaat baik bagi masyarakat, pengelola desa wisata maupun wisatawan. Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan pengelola adalah dengan mengembangkan paket-paket atraksi budaya.

⁵⁹ I Wayan Sumiarsa, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

⁶⁰ I Made Ambarsika Abdi, diwawancarai oleh penulis, Bali, 06 Januari 2024.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam paket wisata yang ditawarkan di Desa Penglipuran. Terdapat paket wisata edukasi seperti membuat canang, gedebokan dan kerajinan bambu. Selain itu, terdapat pula paket pertunjukan seni budaya, makan siang dan menginap. Terdapat pula paket-paket wisata yang disediakan saat perayaan hari besar dan hari libur seperti hari Raya Natal dan Tahun Baru, Valentine, Idul Fitri, Galungan dan Kuningan, dan lain sebagainya.

Selain itu, terdapat wisatawan rombongan yang berkunjung dengan mengambil paket reguler. Paket reguler ini berisi tiket masuk dan makan siang di Bamboo Resto. Harga paket wisata jauh lebih ekonomis dibandingkan dengan harga biasa, sehingga wisatawan lebih sering berkunjung dengan mengambil paket wisata. Pengelola Desa Wisata Penglipuran terus mengembangkan paket-paket wisata sebagai bentuk pengembangan pariwisata.⁶¹ Adapun gambar yang menunjukkan adanya paket wisata tersebut adalah sebagai berikut :



⁶¹ Observasi di Desa Penglipuran, Bali, 06 Januari 2024.

Gambar 4.1
Paket Wisata Budaya Saat Galungan Dan Kuningan
(Sumber: Instagram @penglipuranofficial)

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat paket wisata budaya yang ditawarkan oleh Desa Penglipuran kepada wisatawan saat hari Raya Galungan dan Kuningan. Paket tersebut meliputi tiket masuk, kamera, hutan bambu dan welcome drink. Melalui paket wisata tersebut wisata dapat mengenal kebudayaan Desa Penglipuran melalui upacara adat yang diselenggarakan.

b. Menyediakan *Homestay* atau *Guesthouse*

Selain membuat paket wisata edukasi budaya, pengelola Desa Wisata Penglipuran juga menyediakan penginapan untuk wisatawan yang ingin merasakan pengalaman lebih di Desa Penglipuran. Terdapat beberapa pilihan jenis penginapan seperti *homestay* atau *Guesthouse* dengan harga yang bervariasi. Penginapan tersebut terletak di beberapa rumah masyarakat Desa Penglipuran yang bersedia dan memiliki ruang lebih untuk dijadikan penginapan. Hasil dari penginapan tersebut akan dibagi untuk pengelola dan masyarakat.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan ketua pengelola Desa Wisata Penglipuran adalah sebagai berikut :

“Ada kita juga punya paket di Nataru ini, paket menginap jadi menginap atau kita beri nama paket menjadi orang Bali sehari, jadi menginap *breakfast* makan pagi ditengah jalan desa kalo misalnya mereka mau mengambil paket yang lebih, *spent*

money nya lebih itu mereka bisa mengambil paket menginap, breakfast dan makan malam ditengah jalan desa.”⁶²

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari pengelola desa wisata Penglipuran bagian pemasaran, yaitu sebagai berikut:

“Untuk memberikan sensasi yang berbeda kepada wisatawan kita juga melakukan pengembangan-pengembangan yang lain, contoh : kita punya potensi dan ikon desa yang unik yang tidak dimiliki oleh tempat lain maka kita membuat paket wisata autentik diner di tengah jalan desa yang dikombinasikan atau dikolaborasikan dengan *guesthouse* dan *homestay* yang kita miliki. Jadi, semua paket wisata yang kita buat selalu bernuansa budaya dan tidak lepas dari itu.”⁶³

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan pariwisata pengelola Desa Wisata Penglipuran menyediakan penginapan dengan jenis *homestay* atau *guesthouse*. Paket menginap ini dikolaborasikan dengan paket *breakfast* atau *dinner authentic* yang dilaksanakan di tengah jalan

Desa Penglipuran yang menjadi ikon desa. Melalui paket ini wisatawan dapat merasakan pengalaman dan sensasi lebih saat berkunjung ke Desa Penglipuran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa terdapat paket menginap yang ditawarkan oleh Desa Penglipuran. Terdapat dua pilihan jenis penginapan yaitu *homestay* dan *guesthouse*. Perbedaan jenis penginapan tersebut terletak pada standart fasilitas dan interior kamar. Penginapan dengan jenis *homestay* lebih

⁶² I Wayan Sumiarsa, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

⁶³ I Made Ambarsika Abdi, diwawancarai oleh penulis, Bali, 06 Januari 2024.

ekonomis dibandingkan dengan jenis *guesthouse* yang terlihat lebih mewah dan harganya pun lebih tinggi. Penginapan ini terletak di beberapa rumah masyarakat Desa Penglipuran yang memiliki ruang lebih sehingga dapat dijadikan penginapan dan juga memenuhi standar *homestay* dan *guesthouse* pada umumnya.

Layaknya menginap di hotel pada umumnya, penginapan di Desa Penglipuran juga menyediakan *breakfast* dan *dinner* yang autentik. Hal tersebut menjadi autentik karena di laksanakan di tengah jalan Desa Penglipuran yang menjadi ikon desa, serta fasilitas yang digunakan seperti meja, kursi dan piring terbuat dari kerajinan bambu. Tak jarang wisatawan yang mengambil paket ini terlebih saat masa liburan seperti Natal dan Tahun Baru. Selama menginap wisatawan juga dapat sekaligus mempelajari kebudayaan Desa Penglipuran dan mengetahui kehidupan masyarakat Desa Penglipuran.⁶⁴ Adapun gambar yang menunjukkan *homestay* atau *guesthouse* adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁴ Observasi di Desa Penglipuran, Bali, 28 Desember 2024.



Gambar 4.2
Paket *Guesthouse* di Desa Penglipuran
(Sumber: Arsip Desa Wisata Penglipuran)

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat diketahui bahwa salah satu upaya Desa Penglipuran dalam mengembangkan pariwisata adalah dengan menyediakan *guesthouse*. Desa Penglipuran menawarkan pengalaman lebih dan sensasi yang berbeda bagi wisatawan yang berkunjung. Paket *guesthouse* tersebut termasuk tiket masuk, sarapan dan fasilitas kamar yang sangat memadai.

c. Membangun Restaurant Bambu

Desa Penglipuran memiliki sumber daya alam yang cukup besar berupa hutan bambu. Selain menjadi sumber daya alam yang dikonservasi dan dilestarikan, hutan bambu tersebut juga menjadi saran dalam pengembangan pariwisata Desa Penglipuran dengan

pembangunan sebuah rumah makan bambu. Pembangunan tersebut telah disepakati oleh desa adat dan masyarakat setempat dengan pertimbangan yang cukup matang.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan ketua pengelola Desa Wisata Penglipuran adalah sebagai berikut :

“ Pengembangan ini mutlak harus dilakukan karena pariwisata sifatnya dinamis maka diperlukan inovasi-inovasi. Maka kami mencoba mengembangkan potensi alam yang ada disini yaitu hutan bambu sebagai alternatif destinasi baru yang dapat dilihat wisatawan ketika berkunjung ke penglipuran. Ketika wisatawan berkunjung ke Penglipuran tidak hanya melihat ikon kita yaitu arsitektur atau tata ruang desa, tetapi mereka juga bisa melihat keindahan dari hutan bambu kita yang seluas 45 H dan telah mendapat penghargaan kalpataru tahun 1995 karena konsisten dalam menjaga dan melestarikan hutan bambu”⁶⁵

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari pengelola desa wisata Penglipuran bagian pemasaran, yaitu sebagai berikut:

“Yang terakhir adalah paket berkunjung makan siang, paket berkunjung makan siang inilah yang akan kita pakai paket berkelanjutan karena kita desa adatnya ini punya restaurant yang ada di hutan bambu, jadi wisatawan itu bisa lebih hemat yang pertama, yang kedua bisa mendapatkan sensai yang lebih banyak ketika berkunjung.”⁶⁶

Berdasarkan data yang di dapat dari hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa pengelola desa wisata dalam mengembangkan pariwisata Desa Penglipuran melakukan inovasi

⁶⁵ I Wayan Sumiarsa, diwawancarai oleh penulis, 26 Desember 2023.

⁶⁶ I Made Ambarsika Abdi, diwawancarai oleh penulis, Bali, 06 Januari 2024.

dengan memanfaatkan potensi alam seperti hutan bambu. Hutan bambu menjadi pilihan alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan destinasi baru berupa rumah makan dengan nuansa hutan bambu. Terdapat paket berkunjung dan makan siang yang dapat diambil wisatawan karena lebih ekonomis dan dapat merasakan sensasi lebih daripada hanya sekedar berkunjung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa Desa Penglipuran memiliki rumah makan yang diberi nama “Bamboo Resto” yang berada di tengah-tengah hutan bambu. Meskipun berada di tengah hutan bambu namun sarana dan prasarannya sangat memadai. Sebelum memasuki resto, wisatawan disambut dengan pintu masuk yang dilengkapi gapura besar bertuliskan Bamboo Resto yang terbuat dari bambu, serta beberapa patung. Jalan menuju resto terpaving dan diberi pagar bambu.

Kesan hutan bambu sangat terasa di Bamboo Resto terlebih lagi fasilitas yang digunakan berbahan dasar bambu.⁶⁷ Adapun gambar yang menunjukkan Bamboo Resto adalah sebagai berikut :

⁶⁷ Observasi di Desa Penglipuran, Bali, 06 Januari 2024.



Gambar 4.3
Bamboo Resto Di Desa Penglipuran
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat Bamboo Resto yang terletak ditengah-tengah hutan bambu. Bamboo resto tersebut merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata Desa Penglipuran dengan memanfaatkan potensi alam dalam membangun destinasi baru. Selain itu, juga untuk melengkapi fasilitas pariwisata Desa Penglipuran.

d. Mengadakan Pertunjukan Seni Budaya

Pertunjukan seni budaya merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata Desa Penglipuran. Pertunjukan seni digelar untuk menambah atraksi yang dapat diberikan kepada wisatawan sehingga wisatawan tidak hanya melihat keindahan dan keunikan arsitektur Desa Penglipuran, namun juga dapat melihat pertunjukan seni budaya Desa Penglipuran yang ditampilkan oleh pemuda pemudi desa.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan ketua pengelola Desa Wisata Penglipuran adalah sebagai berikut :

“Paket wisata budaya ini adalah atraksi pertunjukan yang dilakukan setiap hari selama 1 jam dari jam 10.30-11.30. pertunjukan ini atraksi ini mengambil cerita lokal kearifan lokal yang ada disini, ketika wisatawan berkunjung kesini dapat membeli pakatnya, jadi ada paket wisata masuk berkunjung + pertunjukan. Jadi kita coba rancang paket ini sehingga bisa memberikan sesuatu yang secara ekonomis lebih hemat, karena ketika datang ke penglipuran bisa berkunjung bisa lihat pertunjukan.”⁶⁸

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari pengelola desa wisata Penglipuran bagian pemasaran, yaitu sebagai berikut:

“Untuk menyambut Nataru kita punya paket wisata yang pertama adalah paket wisata budaya jadi kita berkolaborasi dengan anak anak muda disini kebetulan diakhir tahun ini, anak muda juga sedang off dari sekolahnya jadi kita ingin memberikan ruang kepada mereka dengan memberikan atau memfasilitasi mereka tempat untuk melakukan suatu pertunjukan.”⁶⁹

Berdasarkan informasi yang telah didapat dari hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa pengelola Desa Wisata mengadakan pertunjukan seni budaya yang dilakukan setiap hari selama satu jam sebagai salah satu bentuk pengembangan pariwisata. Pertunjukan seni budaya dapat dilihat wisatawan dengan membeli paket tiket masuk sekaligus pertunjukan. Pengelola desa wisata memberikan

⁶⁸ I Wayan Budiarta, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023

⁶⁹ I Made Ambarsika Abdi, diwawancarai oleh penulis, Bali, 06 Januari 2024.

ruang kepada anak muda desa untuk ikut serta dalam kegiatan pariwisata dengan menampilkan pertunjukan seni budaya yang berceritakan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa terdapat pertunjukan seni budaya yang ditampilkan oleh anak muda desa. Pertunjukan seni budaya tersebut menampilkan berbagai seni budaya seperti tari, musik dan cerita rakyat yang berbeda setiap harinya. Pertunjukan tersebut diadakan di arena teather sederhana yang terbuat dari bambu yang berada di sebelah barat dibelakang pura utama.⁷⁰ Adapun gambar yang menunjukkan adanya pertunjukan seni budaya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.4
Pertunjukan Seni Budaya Di Desa Wisata Penglipuran
(Sumber: Instagram @penglipuranofficial)

Berdasarkan pada gambar diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat pertunjukan seni budaya berupa cerita rakyat yang sedang ditampilkan oleh anak muda desa. Pertunjukan tersebut selain sebagai

⁷⁰ Observasi di Desa Penglipuran, Bali, 06 Januari 2024.

bentuk pengembangan pariwisata juga sebagai wadah bagi generasi muda untuk menyalurkan bakat serta mengisi kekosongan libur sekolah.

e. Mengadakan Pasar Tradisional

Desa Penglipuran memiliki pasar tradisional yang diadakan setiap Hari Sabtu di tengah-tengah hutan bambu. Pasar tersebut diberi nama Pasar Pelipurlara yang menjual berbagai macam kuliner khas Desa Penglipuran. Masyarakat Desa Penglipuran cukup terampil dalam mengolah berbagai makanan tradisional seperti klepon ubi ungu dan minuman herbal seperti jamu tradisional. Pasar ini juga menjadi salah satu bentuk pengembangan pariwisata di bidang kuliner. Keunikan pasar tradisional ini adalah ketika wisatawan ingin memasuki pasar maka harus menukar uang kertas dengan uang bambu sebagai alat transaksi di pasar.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan ketua adat Desa Penglipuran adalah sebagai berikut :

“Untuk kuliner jajanan pasti bilang semua yang dibuat penglipuran itu pasti enak contoh itu ada klepon ketela ungu kemudian ada loh cencem minumannya. Loh cencem itu pusatnya disini dijual di pasar tradisional kami juga ada setiap hari Sabtu. sampe seluruh bali orang luar yang bikin ga berani buat loh cencem penglipuran karena itu udah ada hak ciptanya. Bahan bakunya daun cencem, ada garam, cabe, kelapa enak sekali biasanya diisi kacang goreng wihh enak sekali. Itu hanya disini saja diluar jual pasti ngambil disini.”⁷¹

⁷¹ I Wayang Budiarta, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari ketua pengelola desa wisata Penglipuran yaitu sebagai berikut :

“Kita ada program pasar pelipurlara. Pasar pelipurlara itu yang berjualan warga yang tidak memiliki usaha di desa sini. Kita kasih lahan untuk dapat merasakan dampak ekonomi seklaigus membantu mengembangkan pariwisata”⁷²

Berdasarkan data yang telah didapat melalui proses wawancara, maka dapat diketahui bahwa keterampilan masyarakat dalam mengolah sumber daya alam seperti ubi ungu dan tumbuhan herbal menjadi kuliner merupakan faktor pendukung pengembangan pariwisata dibidang kuliner. Pengelola desa wisata mengadakan pasar tradisional pada setiap hari Sabtu yang terletak di tengah hutan bambu. Pasar tradisional tersebut diperutukan masyarakat lokal yang tidak memiliki usaha di dalam desa, sehingga tetap dapat merasakan dampak ekonomi pariwisata.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa pasar penglipurlara ini terletak di tengah hutan bambu disebelah utara Bamboo Resto. Untuk dapat ke pasar Penglipurlara wisatawan harus melewati Bamboo Resto dan menukar uang kertas menjadi uang bambu sebelum memasuki pasar Penglipurlara. Uang bambu tersebut dapat ditukar kembali dengan uang kertas apabila nominal belanja tidak mencapai nominal uang bambu yang ditukarkan. Pasar Penglipurlara menjual kuliner khas Desa Penglipuran seperti klepon ungu, tipat cantok, loloh cemcem dan

⁷² I Made Ambarsika Abdi, diwawancarai oleh penulis, Bali, 06 Januari 2024.

lolah kunyit. Penjual di pasar Penglipurlara pun merupakan masyarakat lokal Desa Penglipuran.⁷³ Adapun gambar yang menunjukkan keberadaan Pasar Penglipurlara adalah sebagai berikut :



Gambar 4.5
Pasar Tradisional Pelipurlara Di Desa Penglipuran
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat pasar tradisional di Desa Penglipuran yang menjual berbagai macam kuliner tradisional. Pasar tersebut terletak di tengah hutan bambu serta ornamen yang digunakan pun memanfaatkan bambu sebagai sumber daya alam.

2. Proses Pengembangan Pariwisata Desa Penglipuran

Desa Penglipuran merupakan desa adat yang kental akan tradisi dan budaya serta dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Pengelolaan pariwisata di Desa Penglipuran pun dikelola, diatur dan dikembangkan berdasarkan nilai kearifan lokal di masyarakat dan atas pertimbangan desa adat. Desa Adat Penglipuran merupakan pemiliki

⁷³ Observasi di Desa Penglipuran, Bali, 06 Januari 2024.

pariwisata sekaligus pemegang keputusan terkait kebijakan pengembangan pariwisata yang berlangsung. Adapun proses pengembangan wisata di Desa Penglipuran adalah sebagaimana berikut:

a. Perencanaan

Desa wisata Penglipuran dalam merencanakan suatu konsep pengembangan menggunakan pedoman konsep pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat diikut sertakan dalam proses pengembangan maupun pelaksanaan. Kearifan lokal, tradisi dan budaya yang dilestarikan menjadi modal besar bagi pengembangan desa wisata berbasis budaya. Perencanaan pengembangan dikoordinir oleh pengelola desa wisata yang digaji oleh Desa Adat Penglipuran. Pengelola desa wisata tersebutlah yang memiliki tugas untuk melakukan pengembangan pariwisata Desa Penglipuran. Meskipun demikian, segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata harus dikoordinasikan kepada desa adat selaku pemilik pariwisata.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan ketua desa adat Desa Penglipuran adalah sebagai berikut :

“Pengelola itu izin kesini terkait kegiatan yang akan diselenggarakan yang tidak biasa, supervisornya kalo nyeleneh kan masyarakat tau kalo udah menyampaikan ke saya kan saya

tau oh itu udah izin. Mereka kan kita yang bentuk ini tugas ini, ini ketuannya, ini keuangan.”⁷⁴

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari ketua desa wisata Penglipuran, yaitu sebagai berikut:

“Adapun dalam proses pengembangan yang dilakukan pengelola yang pertama adalah diwajibkan untuk melakukan pengembangan-pengembangan potensi yang ada di desa penglipuran.”⁷⁵

Berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam hal pengembangan Desa Wisata Penglipuran pengelola pariwisata wajib melakukan pengembangan wisata melalui potensi-potensi yang ada. Pengelola desa wisata merencanakan dan mengonsep pengembangan secara internal dahulu yang kemudian meminta izin kepada pihak desa adat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa pengembangan Desa Wisata Penglipuran memanfaatkan potensi-potensi desa yang tersedia Adapun potensi tersebut adalah sumber daya alam seperti pengembangan hutan bambu, sumber daya manusia seperti pertunjukan seni budaya, keterampilan lokal masyarakat dalam mengolah sumber daya alam seperti kerajinan bambu dan kuliner tradisional serta kebudayaan lokal seperti pengembangan paket wisata edukasi. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan menggunakan konsep budaya serta dilaksanaka oleh masyarakat lokal. Pengembangan yang terlaksana saat ini berjalan

⁷⁴ I Wayan Budiarta, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

⁷⁵ Wayan Sumiarsa, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

dengan lancar dan telah disetujui oleh pihak adat dan masyarakat lokal. Dalam hal ini peneliti tidak mendapatkan dokumentasi terkait proses perencanaan pengembangan Desa Wisata Penglipuran karena terdapat batasan-batasan yang tidak dapat dijangkau karena bersifat internal.

b. Pengorganisasian

Desa Wisata Penglipuran awalnya dikelola secara sukarela oleh masyarakat lokal. Namun, dengan dengan peningkatan pengunjung dan kebutuhan pariwisata desa adat memutuskan untuk membentuk suatu pengelola yang profesional. Pengelola desa wisata diambil dari masyarakat lokal yang memiliki keahlian sehingga dapat mengelola desa wisata secara profesional. Dalam proses pengembang desa wisata pengorganisasian merupakan suatu hal yang penting agar menunjang pelaksanaan kegiatan pariwisata.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan ketua desa adat desa wisata Penglipuran adalah sebagai berikut :

“Kemudian kita tunjuk pengelola yang profesional kita gaji mereka dengan kemampuan mereka , kita tunjuk 3 orang kita kan udah pengalaman kalo kebanyakan kita ga bisa gaji semua kita bikin 3 yang inti, nanti mereka yang mikirkan mau rekrut apa apa silahkan kita pilih ketua, manajer oprasional kemudian manajer keuangan kemudian mereka rekrut sesuai dengan kebutuhan mereka. Kemudian mereka rekrut marketing dan macem-macem, perekrutan ini sisanya kita menggunakan LSP, ga mereka yang menginterview menggunakan LSP kita bayar untuk jaga netralitas, jadi kita buka lowongan untuk yang melamar kemudian dites sama LSP kemudian diumumkan lulus kemudian share digroup utama masyarakat yang lulus ini yang melamar ini udah jelaskan jalan-nya seperti itu. Sekarang apapun yang dikrut tinggal buka lowongan telpon LSP uji, ga

ada lagi yang cemburu terkait ordal. Mereka digaji bulanan ada diliburnya.”⁷⁶

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari ketua pengelola desa wisata Penglipuran yaitu sebagai berikut :

“Dalam organisasi pengembangan pariwisata anak muda lebih banyak dilibatkan, karena anak muda mempunyai ide-ide perkembangan, kebutuhan wisatawan, trend masa kini yang sangat diminati oleh calon wisatawan yang akan berkunjung dengan catatan tidak menghilangkan kearifan lokal yang ada disini.”⁷⁷

Pernyataan ketua pengelola desa wisata diatas, kemudian diperkuat dengan adanya pernyataan dari hasil wawancara dengan ketua organisasi pemuda Penglipuran yaitu sebagai berikut :

“Pemuda banyak terlibat disitu. Ada yang menjadi staff, ada yang menjadi petugas checker, petugas tiket, promosi. Secara organisasi juga sering dilibatkan. Kita juga terlibat dalam rapat-rapat, saya sebagai yang mewakili organisasi juga dilibatkan. Ketika saya punya usul saya juga mengemukakan usul.”⁷⁸

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam proses pengembangan desa wisata desa adat selaku pemilik membentuk pengelola desa wisata. Pengelola desa wisata merupakan masyarakat lokal yang diseleksi dan wawancara dengan menggunakan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Hal ini dilakukan untuk menjaga netralitas terhadap masyarakat dari adanya orang dalam. Selain itu, dalam pengorganisasian anak muda banyak dilibatkan karena dianggap memiliki ide-ide perkembangan,

⁷⁶ I Wayan Budiarta, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

⁷⁷ I Wayan Sumiarsa, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

⁷⁸ I Nengah Sandi Arta Putra, diwawancarai oleh penulis, Bali, 06 Januari 2024.

mengetahui kebutuhan wisatawan serta mengetahui trend masa kini yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan di lapangan, maka dapat diketahui bahwa dalam proses pengembangan pariwisata dikelola dan direncanakan oleh pengelola desa wisata yang merupakan masyarakat lokal. Pengelola dibentuk oleh desa adat karena dibutuhkan untuk melakukan pengembangan pariwisata. Terdapat pengelola yang bekerja dikantor seperti bagian oprasional, bagian pemasaran dan admin. Selain itu, terdapat pengelola yang bekerja dilapangan seperti bagian tiket, petugas penjaga, petugas kebersihan, dan petugas parkir.⁷⁹ Adapun gambar yang menunjukan pengorganisasian pengelola Desa Wisata Penglipuran adalah sebaga berikut :



Gambar 4.6
Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata Penglipuran
(Sumber: Instagram @penglipuranofficial)

⁷⁹ Observasi di Desa Wisata Penglipuran, 06 Januari 2024.

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam proses pengembangan Desa Wisata Penglipuran dibutuhkan organisasi pengelola untuk mengembangkan dan mengelola pariwisata secara profesional. Desa adat selaku pemilik pariwisata membentuk atau membawahi pengelola desa wisata lainnya.

c. Pelaksanaan

Desa wisata Penglipuran dalam menjalankan proses pengembangan pariwisata dilakukan oleh pengelola serta karyawan yang profesional agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Selain itu, kualitas kinerja karyawan juga berpengaruh terhadap pencapaian target desa wisata. Maka dari itu, dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata manajemen pengelola memberikan bimbingan, motivasi serta dukungan melalui pelatihan, seminar dan juga kegiatan diluar.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan ketua pengelola desa wisata Penglipuran adalah sebagai berikut :

“Kalo pelaksanaan itu kita sepenuhnya mandiri. Dari perencanaan sampai proses eksekusi itu kita laksanakan sendiri dengan karyawan. Maka itu, kita beberapa kali mengadakan pelatihan karyawan untuk meningkatkan kualitas dan standart pelayanan kami kepada pengunjung. Kami terus belajar dan berusaha meningkatkan kualitas Desa Wisata Penglipuran. Meskipun hasil retribusi tiket kita dibagi sama PEMDA yang seharusnya juga ikut serta dalam pelaksanaan kita tapi karena birokrasi bisa saja berubah. Malah kebanyakan dari pihak kementerian yang memberikan kita motivasi, mensupport kita

dengan penuh dan dari pihak-pihak BUMN dengan Univeritas.”⁸⁰

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari pengelola desa wisata Penglipuran bagian pemasaran, yaitu sebagai berikut :

“Kita sering sih ada pelatihan atau ikut seminar yang diadakan pihak luar buat memotivasi dan memberikan kita bekal dalam mengelola wisata. Kayak kemarin salah satunya ada *Grooming Class* yang diikuti beberapa karyawan untuk meningkatkan pelayanan kita. Waktu ini juga ada kegiatan *outing* karyawan untuk *merefrehing* dan mensolidkan kerjasama kami.”⁸¹

Berdasarkan data dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan perencanaan kegiatan wisata sepenuhnya dilakukan secara mandiri. Adapun beberapa yang diberikan oleh pihak luar seperti kementerian, pihak BUMN dan universitas yang turut memberikan motivasi dan dukungan. Pemerintah daerah yang seharusnya turut berperan aktif, namun kenyataanya jarang terlibat. Selain itu, dalam memberi motivasi dan meningkatkan kualitas karyawan manajemen pengelola desa wisata beberapa kali mengadakan pelatihan, mengikuti seminar dan juga mengadakan kegiatan diluar untuk mendorong semangat kerja karyawan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan, diketahui bahwa manajemen pengelola desa wisata selalu berada di kantor untuk mendampingi para karyawan. Hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh karyawan dilapangan akan diarahakan ke kantor untuk langsung

⁸⁰ I Wayan Sumiarsa, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

⁸¹ I Made Abarsaka Abdi, diwawancarai oleh penulis, Bali, 6 Januari 2024.

menemui pengelola yang bersangkutan. Selain itu, ketua pengelola desa wisata tak jarang berkeliling untuk memberi dukungan kepada karyawan yang bekerja dilapangan dan memantau proses pelaksanaan. Pelayanan yang diberikan oleh pengelola maupun karyawan yang bekerja dilapangan cukup profesional dalam memeberikan pelayanan kepada wisatawan.⁸² Hal ini membuktikan bahwa pelatihan yang diberikan manajemen pengelola dalam meningkatkan kualitas karyawan diaplikasikan di lapangan. Adapun gambar yang menunjukan adanya pelatihan karyawan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.7
Pelatihan *Hospitality* Karyawan Desa Wisata Penglipuran
(Sumber : Instagram @@penglipuranofficial)

Berdasarkan gambar diatas, , maka diketahui bahwa pengelola desa wisata Penglipuran membekali karyawan dengan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan meningkatkan profesionalitas tenaga kerja dalam mencapai sasaran. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang proses pengembangan Desa Wisata Penglipuran.

⁸² Observasi di Desa Wisata Penglipuran, 06 Januari 2024.

d. Pengawasan

Proses pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran dikontrol dan diawasi oleh desa adat dan masyarakat. Pengelola bertugas untuk melaporkan kegiatan wisata setiap 3 bulan sekali kepada desa adat dan juga masyarakat. Selain melaporkan kegiatan wisata, pengelola juga berkoordinasi dengan desa adat dan masyarakat mengenai perencanaan pengembangan pariwisata atau hal apapun yang akan dilakukan oleh pengelola terkait kegiatan wisata.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan ketua desa adat Penglipuran adalah sebagai berikut :

“Nah semua kegiatan mereka itu dilaporkan ke desa adat, kita ada pertemuan setiap 3 bulan. Kemudian saya setiap bulan di desa adat setiap bulan purnama itu ada. Jadi itu kita laporkan, jadi pengelolaanya ya dari pengelola memang ada pelaporannya kesini dan saya laporkan masyarakat desa adat, cukup seperti itu cukup sampai di desa adat pelaporannya.”⁸³

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari ketua pengelola desa wisata Penglipuran, yaitu sebagai berikut :

“Adapun sistem pengelolaan yang pertama diwajibkan untuk melakukan pengembangan-pengembangan potensi yang ada di desa penglipuran. Kedua, diwajibkan melakukan pelaporan terkait perkembangan atau proses keberlangsungan pariwisata setiap 3 bulan sekali. Ketiga, setiap kebijakan pariwisata wajib dikoordinasikan dengan penjurur desa adat (pimpinan pimpinan desa penglipuran) dalam mengambil suatu keputusan untuk pengembangan pariwisata.”⁸⁴

⁸³ I Wayan Budiarta, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

⁸⁴ I Wayan Sumiarsa, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

Berdasarkan informasi yang telah di dapatkan dari hasil wawancara peneliti, maka dapat diketahui bahwa dalam proses pengembangan desa wisata pengelola bertugas untuk melaporkan dan berkoordinasi terkait perencanaan serta hasil kegiatan desa wisata. setiap 3 bulan sekali. Selain melaporkan kegiatan desa wisata, pertemuan tersebut juga untuk mengevaluasi dan membahas perencanaan pengembangan desa wisata. Dalam pertemuan tersebut desa wisata akan menentukan kebijakan terkait pengembangan pariwisata yang telah direncanakan oleh pengelola.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa pihak desa adat selalu mengetahui hal-hal yang terjadi dalam hal pariwisata baik dalam perkembangan maupun perencanaan. Hal tersebut membuktikan bahwa pengelola desa wisata selalu mengkoordinasikan segala perencanaan maupun kegiatan kepariwisataan kepada desa adat. Komunikasi antara pengelola, pemangku adat dan masyarakat berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena antara pengelola dan masyarakat selalu mengadakan FGD (*Focuss Group Discussion*) setiap 3 bulan sekali untuk memonitoring dan mengevaluasi kegiatan desa wisata.⁸⁵ Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya gambar yang menunjukkan kegiatan FGD antara pengelola dan masyarakat lokal, sebagai berikut :

⁸⁵ Observasi di Desa Wisata Penglipuran, 06 Januari 2024.



Gambar 4.8
 FGD (*Focuss Group Discussion*) *Controlling* Desa Wisata
 Penglipuran
 (Sumber: Instagram @penglipuranofficial)

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam proses pengembangan pariwisata Desa Penglipuran desa adat melakukan pengawasan terhadap kegiatan pariwisata pada pertemuan FGD setiap 3 bulan sekali. Pengelola juga memaparkan hasil perencanaan pariwisata yang telah dikonsep secara internal. Dalam forum ini desa adat dan masyarakat akan memutuskan apakah pengembangan yang telah direncanakan dapat dilakukan atau tidak berdasarkan dengan kebijakan-kebijakan yang berlaku.

3. Dampak Sosial Pariwisata Desa Penglipuran

Desa wisata Penglipuran merupakan desa adat sekaligus desa wisata. Persatuan antara budaya dan pariwisata yang ada terjadi tentunya menghasilkan dampak sosial bagi masyarakat. Dampak. Dampak sosial tersebut timbul akibat pengaruh adanya kegiatan pariwisata di tengah-

tengah kehidupan masyarakat Desa Penglipuran. Adapun dampak sosial yang dihasilkan oleh pariwisata Desa Penglipuran adalah sebagai berikut :

a. Aspek Sosial Budaya

Desa Wisata Penglipuran menjadi objek wisata yang ramai dikunjungi wisatawan. Sehingga sering terjadi lonjakan pengunjung yang signifikan atau *overtourism*. Hal tersebut menyebabkan kenyamanan pengunjung ataupun penduduk lokal berkurang. Meskipun dari segi ekonomi masyarakat merasa diuntungkan, namun dalam jangka panjang akan menimbulkan dampak negatif dari segi sosial. Hal itu dikarenakan masyarakat tidak dapat beristirahat dengan maksimal karena keramaian pengunjung ataupun sibuk melayani pengunjung.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan ketua pengelola desa wisata

Penglipuran adalah sebagai berikut :

“Tetapi 5 tahun kedepan kalau saya pribadi menyakini akan terjadi suatu yang membuat mereka tidak nyaman, seperti saya misalnya punya orang tua itu di dalamnya itukan ada bal sakenem yang diperuntukan untuk orang tua saya itu untuk istirahat siang karean rumah saya tuh wisatawan semakin hari semakin banyak dan tidak mengenal waktu, akhirnya orang tua saya harus menyingkir kebelakang istirahat siangnya di rumah adek saya belakang. Itu sudah jelas realita yang memang kita hadapi sekarang, tetapi kalo kedepannya misalnya kenyamanan hal seperti ini istirahat warga sudah tidak nyaman lagi kedepannya itukan akan menyebabkan dampak sosial yang kurang bagus disini. Masyarakat juga karena tidak bisa istirahat bagus otomatis mereka akan bisa kasar sama wisatawan dan tidak ramah”⁸⁶

⁸⁶ I Wayan Sumiarsa, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

Namun dari hasil wawancara diatas, terdapat pernyataan yang berbeda dari ketua organisasi pemuda Desa Penglipuran yaitu sebagai berikut :

“Saya rasa masyarakat saat ini masih eforia. Dalam tahapan sosiologi manusia ada eforia, apatis, annoenct, apatis. Pariwisata baru masuk ketika masyarakat masih mendapatkan apa yang diinginkan seperti ekonomi maka itu masih eforia. Dia disini bedagang dapet uang dapet keuntungan dia masih eforia.”⁸⁷

Pernyataan ketua organisasi pemuda pemudi Desa Penglipuran diperkuat dengan pernyataan masyarakat yaitu sebagai berikut :

“Dampak positifnya ekonomi dampak negatifnya belum muncul.”⁸⁸

Berdasarkan data dari hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pengelola desa wisata lebih peka terhadap dampak negatif yang muncul dari adanya pariwisata. Pengelola meninjau dampak negatif kedepan yang akan timbul apabila lonjakan pengunjung terus terjadi seperti terganggunya waktu istirahat masyarakat. Namun, dari sudut pandang ketua organisasi pemuda pemudi dan masyarakat lokal bahwa lonjakan pengunjung bukan dampak negatif melainkan hal positif yang terjadi karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui dagangan yang semakin laku terjual.

⁸⁷ I Made Ambarsika Abdi, diwawancarai oleh penulis, Bali, 06 Januari 2024.

⁸⁸ I Nengah Subrana, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, maka dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat terpengaruh dari segi sosial yang perlahan telah berdampak bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat sibuk berdagangan sepanjang waktu sehingga mengurai jam istirahat karena sibuk melayani pengunjung. Selain itu, waktu masyarakat untuk bersosialisasi dengan tetangga menjadi berkurang.⁸⁹

b. Aspek Ekonomi

Sebagai objek destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Menjadikan arus mobilisasi ekonomi meningkat yang dapat dirasakan oleh desa adat maupun masyarakat. Ekonomi menjadi dampak positif yang dapat dirasakan masyarakat Desa Penglipuran. Perekonomian masyarakat meningkat karena dapat berdagang dan lebih mudah mencari pekerjaan. Selain itu, masyarakat merasa senang tempat tinggal nya dapat dikenal banyak orang, karena dapat semakin banyak menarik wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Penglipuran adalah sebagai berikut :

“ Kalo pertanyaan yang demikian jelas suka karena satu dari segi ekonomi itu lebih menjanjikan bagi kesejahteraan masyarakat. ”⁹⁰

⁸⁹ Observasi di Desa Wisata Penglipuran, 26 Desember 2023.

⁹⁰ I Wayang Moneng, diwawancarai penulis, Bali, 28 Desember 2023.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari pengelola desa wisata Penglipuran yaitu sebagai berikut :

“ Secara kolektif dampaknya sudah dirasakan karena perekonomian warga sekarang meningkat karena adanya orang-orang jualan sovenir, lapangan pekerjaan meluas, sampai kadang kita sudah kekurangan tenaga sekarang dan akhirnya kita memberikan peluang kepada warga diluar desa ini.”⁹¹

Berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa aspek ekonomi menjadi dampak terbesar yang dirasakan oleh masyarakat Desa Penglipuran. Desa wisata membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat berdagang. Tingginya tingkat kunjungan membuat dagangan masyarakat laku terjual, sehingga masyarakat berpendapat bahwa desa wisata dapat memberikan pengaruh ekonomi yang menjanjikan bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, desa wisata juga dapat memberikan peluang pekerjaan bagi warga diluar desa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Penglipuran membuka usaha di dalam rumah. Usaha masyarakat di setiap rumah bervariasi seperti ada yang berjualan makanan dan minuman, sovenir, baju dan buah-buahan. Selain berdagang, terdapat pula masyarakat yang membuka jasa sewa baju

⁹¹ I Wayan Sumiarsa, diwawancarai penulis, Bali, 26 Desember 2023.

adat dan penginapan. Tingginya tingkat kunjungan di Desa Penglipuran menjadikan setiap dagangan masyarakat laris terjual. Dagangan yang bervariasi dan harga yang terjangkau membuat pengunjung tidak ragu untuk berbelanja.⁹² Adapun gambar yang menunjukkan dagangan masyarakat adalah sebagai berikut :



Gambar 4.9
Usaha Masyarakat Desa Penglipuran
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Penglipuran dapat membuka usaha kecil seperti berdagang makanan dan minuman di rumah. Desa wisata membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Selain dapat membuka usaha sebagai dampak positif dari segi ekonomi yang dapat secara langsung dirasakan oleh masyarakat. Terdapat pula aspek ekonomi yang berdampak meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara tidak langsung, namun dapat dirasakan secara menyeluruh. Adapun dampak

⁹² Observasi di Desa Wisata Penglipuran, 06 Januari 2024.

tersebut berasal dari hasil retribusi tiket masuk desa wisata yang masuk ke dalam kas desa dan dialokasikan sepenuhnya untuk kepentingan dan kegiatan masyarakat. Seperti saat pandemi masyarakat mendapatkan bantuan sembako dari desa adat setiap bulannya.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan diatas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Penglipuran adalah sebagai berikut :

“Waktu pandemi itu nilai positif di masyarakat desa kita kan punya banyak uang dari hasil retribusi tiket wisata, nah itu hampir tiap bulan membagikan sembako desa itu sehingga masyarakat ga begitu kerasa”⁹³

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari pemangku adat Desa Penglipuran yaitu sebagai berikut :

“ Jadi 60% itu masuk ke kas desa adat. Kas desa adat ini kemudian digunakan sepenuhnya untuk kepentingan desa adat satu kegiatan pembangunan desa adat, bangun pura, bangun fasilitas umum, kemudian ritual adat berbagai kegiatan adat itu banyak setahun aja kita potong sapi 5 ada mecarunya itu 5 kita potong sapi setahun lima. Kemudian belum lagi upacara yang besar lainnya, kemudian kegiatan sosial masyarakat contoh bantuan pemberian sembako kayak waktu covid-19 tahun 2020 semua masyarakat itu ditanggung kehidupannya kebutuhan pokok itu ditanggung oleh desa adat, kita tutup (pariwisata) tapi kas yang kita miliki itu kita gunakan untuk kepentingan masyarakat, jadi diberikan setiap bulan diberikan sembaki jadi mereka cukup beras yang 25 Kg per KK biar duda janda juga dapat.”⁹⁴

⁹³ I Nengah Subrana, diwawancarai oleh penulis, Bali, 28 Desember 2023.

⁹⁴ I Wayan Budiarta, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara, maka dapat diketahui bahwa kesejahteraan hidup masyarakat Desa Penglipuran terjamin dengan adanya pemasukan dari retribusi tiket masuk wisata ke dalam kas desa. Hasil retribusi tiket masuk wisata yang masuk ke dalam kas desa dikelola dengan baik bijak sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Pengeluaran masyarakat untuk kegiatan upacara ataupun pembangunan berkurang karena dapat bantuan subsidi dari kas desa.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Penglipuran memiliki kehidupan yang layak. Masyarakat desa Penglipuran sangat terbuka dengan para wisatawan. Hal ini menunjukan bahwa dampak positif dari segi ekonomi yang dibawa oleh para wisatawan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Penglipuran.⁹⁵

C. Pembahasan Temuan

Bab ini membahas mengenai gagasan peneliti, sinkronisasi hasil temuan dengan hasil temuan sebelumnya serta menafsirkan dan mendeskripsikan hasil temuan yang terjadi di lapangan. Selain itu, pada bab ini peneliti bertugas membandingkan teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya dengan hasil temuan yang didapatkan di lapangan. Adapun penjelasan temuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁹⁵ Observasi di Desa Wisata Penglipuran, 06 Januari 2024.

1. Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Pengembangan Pariwisata

Bentuk pengembangan pariwisata Desa Penglipuran yang telah dilakukan merupakan suatu upaya guna mengembangkan atau memajukan objek wisata, sehingga dapat menjadi lebih baik dan menarik dari segi tempat, budaya ataupun atraksi yang ada di dalamnya sebagaimana teori Bareto dan Giantari yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa Desa Penglipuran telah melakukan pengembangan pariwisata sebagai upaya mengembangkan atau memajukan objek wisata sehingga menjadi lebih baik dan lebih menarik. Adapun bentuk pengembangan pariwisata Desa Penglipuran adalah sebagaimana berikut :

a. Membuat Paket Wisata

Paket wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang dikembangkan oleh Desa Penglipuran. Paket wisata merupakan kumpulan berbagai macam produk serta layanan yang disusun secara terstruktur dengan harga yang telah ditetapkan. Paket wisata yang ditawarkan oleh Desa Penglipuran merupakan paket wisata berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan data dari hasil wawancara peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan pariwisata Desa Penglipuran membuat paket-paket edukasi budaya. Adapun paket edukasi budaya tersebut menawarkan wisatawan untuk belajar kebudayaan Desa Penglipuran seperti membuat canang, gebokan, kerajinan tangan dari bambu. Dalam mengembangkan pariwisata di

Desa Penglipuran tidak dapat sembarang, terdapat aturan adat yang harus dipatuhi dan ditaat baik bagi masyarakat, pengelola desa wisata maupun wisatawan. Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan pengelola adalah dengan mengembangkan paket-paket atraksi budaya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam paket wisata yang ditawarkan di Desa Penglipuran. Terdapat paket wisata edukasi seperti membuat canang, gedebokan dan kerajinan bambu. Selain itu, terdapat pula paket pertunjukan seni budaya, makan siang dan menginap. Terdapat pula paket-paket wisata yang disediakan saat perayaan hari besar dan hari libur seperti hari Raya Natal dan Tahun Baru, Valentine, Idul Fitri, Galungan dan Kuningan, dan lain sebagainya.

Selain itu, terdapat wisatawan rombongan yang berkunjung dengan mengambil paket reguler. Paket reguler ini berisi tiket masuk dan makan siang di Bamboo Resto. Harga paket wisata jauh lebih ekonomis dibandingkan dengan harga biasa, sehingga wisatawan lebih sering berkunjung dengan mengambil paket wisata. Pengelola Desa Wisata Penglipuran terus mengembangkan paket-paket wisata sebagai bentuk pengembangan pariwisata

b. Menyediakan Penginapan

Pengembangan pariwisata selanjutnya adalah dengan menyediakan penginapan. Penginapan merupakan tempat tinggal sementara yang disediakan dengan membayar uang sewa. Penginapan yang disediakan

berbentuk *homestay* atau *guesthouse* yang berada di pemukiman masyarakat.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan pariwisata pengelola Desa Wisata Penglipuran menyediakan penginapan dengan jenis *homestay* atau *guesthouse*. Paket menginap ini dikolaborasikan dengan paket *breakfast* atau *dinner authentic* yang dilaksanakan di tengah jalan Desa Penglipuran yang menjadi ikon desa. Melalui paket ini wisatawan dapat merasakan pengalaman dan sensasi lebih saat berkunjung ke Desa Penglipuran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa terdapat paket menginap yang ditawarkan oleh Desa Penglipuran. Terdapat dua pilihan jenis penginapan yaitu berbentuk *homestay* dan *guesthouse*. Perbedaan jenis penginapan tersebut terletak pada standart fasilitas dan interior kamar. Penginapan dengan jenis *homestay* memiliki ruangan yang lebih kecil dan ekonomis dibandingkan dengan jenis *guesthouse* yang terlihat lebih mewah dan harganya pun lebih tinggi. Penginapan ini terletak di beberapa rumah masyarakat Desa Penglipuran atas persetujuan pemilik rumah yang memiliki ruang lebih sehingga dapat dijadikan penginapan dan juga memenuhi standar *homestay* dan *guesthouse* pada umumnya.

Penghasilan sewa *homestay* atau *guesthouse* diserahkan kepada masyarakat yang memiliki penginapan tersebut. Namun, pengelola

tetap mendapatkan hasil sebanyak 15% apabila tamu didatangkan oleh pengelola dan 5% apabila tamu didatangkan oleh masyarakat. Hasil penginapan yang masuk ke pengelola akan dimasukkan kedalam kas pengelola desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan pariwisata masyarakat ikut serta dilibatkan.

c. Membangun Restaurant Bambu

Restaurant Bambu merupakan rumah makan yang beronamen dan berarsitektur bambu yang terletak di tengah-tengah hutan bambu milik Desa Penglipuran. Desa Penglipuran membangun restaurant bambu sebagai objek destinasi wisata baru yang dikembangkan berdasarkan potensi sumber daya alam yang dimiliki.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa bamboo resto merupakan salah satu bentuk pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh Desa Penglipuran dalam meningkatkan pariwisata. Pengembangan tersebut memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki desa. Hutan bambu menjadi pilihan alternatif karena memiliki lahan yang besar. Selain itu, pengelola desa wisata ingin memberikan sensasi lebih kepada wisatawan daripada hanya sekedar berkunjung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan pariwisata Desa Penglipuran membangun rumah makan yang diberi nama "Bamboo Resto" yang berada di tengah-tengah hutan bambu.

Meskipun berada di tengah hutan bambu namun sarana dan prasarananya sangat memadai. Wisatawan dapat merasakan indah dan sejuknya suasana hutan bambu saat makan di Bamboo Resto.

Selain sebagai bentuk pengembangan dan inovasi pariwisata, pembangunan Bamboo resto juga untuk memecah keramaian pengunjung yang kerap kali terjadi di Desa Penglipuran saat masa liburan tiba. Adanya destinasi baru menjadi solusi alternatif dengan memanfaatkan potensi alam yang ada. Pembangunan Bamboo resto ini merupakan rencana pengembangan pada tahun 2023 dan atas kesepakatan dan bantuan pihak swasta dapat terlealisasi di tahun 2024.

d. Mengadakan Pertunjukan Seni Budaya

Pertunjukan seni budaya merupakan pertunjukan yang menggabungkan beberapa unsur seperti musik, drama dan tarian yang menceritakan kisah tradisional atau mengandung unsur kearifan lokal.

Desa Penglipuran mengadakan pertunjukan seni budaya sebagai bentuk pengembangan melalui atraksi yang dapat dinikmati wisatawan.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti di lapangan, maka disimpulkan bahwa bahwa dalam mengembangkan pariwisata pengelola Desa Wisata mengadakan pertunjukan seni budaya yang dilakukan setiap hari selama satu jam . Pertunjukan seni budaya dapat dilihat wisatawan dengan membeli paket tiket masuk sekaligus pertunjukan. Pengelola desa wisata memberikan ruang kepada anak

muda desa untuk ikut serta dalam kegiatan pariwisata dengan menampilkan pertunjukan seni budaya yang berceritakan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pertunjukan seni budaya yang ditampilkan oleh anak muda desa. Pertunjukan seni budaya tersebut menampilkan berbagai seni budaya seperti tari, musik dan cerita rakyat yang berbeda setiap harinya. Pertunjukan tersebut diadakan di arena teather sederhana yang terbuat dari bambu yang berada di sebelah barat Desa Penglipuran tepat dibelakang pura utama.

Pertunjukan seni budaya dapat dinikmati wisatawan dengan membeli paket berkunjung dan pertunjukan. Pertunjukan seni budaya memiliki banyak fungsi dalam pengembangan pariwisata Desa Penglipuran. Adapun fungsi tersebut adalah sebagai media promosi desa wisata, sebagai penunjang pengembangan paket wisata dan sebagai wadah bagi generasi muda dalam mengembangkan bakat serta keterlibatan dalam kegiatan pariwisata.

e. Mengadakan Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat jual-beli yang dapat dilakukan pengunjung dan masyarakat lokal yang disediakan pengelola desa wisata sebagai bentuk pengembangan pariwisata. Pasar tradisional ini diberi nama Pasar Penglipurlara.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan pariwisata Desa Penglipuran juga mengadakan pasar tradisional yang menjual hasil keterampilan masyarakat dalam mengolah sumber daya alam seperti ubi ungu dan tumbuhan herbal menjadi kuliner. Pengelola desa wisata mengadakan pasar tradisional pada setiap hari Sabtu yang terletak di tengah hutan bambu. Pasar tradisional tersebut diperuntukan masyarakat lokal yang tidak memiliki usaha di dalam desa, sehingga tetap dapat merasakan dampak ekonomi pariwisata.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pasar penglipurlara ini terletak di tengah hutan bambu disebelah utara Bamboo Resto. Untuk dapat ke pasar Penglipurlara wisatawan harus melewati Bamboo Resto dan menukar uang kertas menjadi uang bambu sebelum memasuki pasar Penglipurlara. Uang bambu tersebut dapat ditukar kembali dengan uang kertas apabila nominal belanja tidak mencapai nominal uang bambu yang ditukarkan. Pasar Penglipurlara menjual kuliner khas Desa Penglipuran seperti klepon ungu, tipat cantok, loloh cemcem dan loloh kunyit. Penjual di pasar Penglipurlara pun merupakan masyarakat lokal Desa Penglipuran.

Pasar tradisional menjadi salah satu bentuk pengembangan pariwisata Desa Penglipuran dalam rangka meningkatkan UMKM masyarakat. Selain itu, masyarakat lokal cukup terampil dalam

mengolah sumber daya alam menjadi kuliner khas Desa Penglipuran. Pasar tradisional yang terletak di hutan bambu juga memanfaatkan potensi alam yang ada bahkan alat transaksi yang keping bambu menjadi hal unik dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

2. Proses Pengembangan Pariwisata Desa Penglipuran

Pengembangan pariwisata merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam perusahaan, organisasi atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengelolaan merupakan suatu seni yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sesuai dengan teori yang telah dicantumkan pada bab 2. Adapun proses pengembangan pariwisata Desa penglipuran adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan hal terpenting dalam mengelola suatu usaha ataupun organisasi. Perencanaan menjadi proses mendasar yang dirancang untuk menentukan tujuan atau target yang ingin dicapai. Perencanaan dapat meliputi beberapa hal seperti perencanaan target, perencanaan pengembangan atau perekrutan pegawai.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal pengembangan Desa Wisata Penglipuran pengelola pariwisata wajib melakukan pengembangan wisata melalui potensi-potensi yang ada. Pengelola desa wisata

merencanakan dan mengonsep pengembangan secara internal dahulu yang kemudian meminta izin kepada pihak desa adat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Penglipuran memanfaatkan potensi-potensi desa yang tersedia Adapun potensi tersebut adalah sumber daya alam seperti pengembangan hutan bambu, sumber daya manusia seperti pertunjukan seni budaya, keterampilan lokal masyarakat dalam mengolah sumber daya alam seperti kerajinan bambu dan kuliner tradisional serta kebudayaan lokal seperti pengembangan paket wisata edukasi. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan menggunakan konsep budaya serta dilaksanakan oleh masyarakat lokal. Pengembangan yang terlaksana saat ini berjalan dengan lancar dan telah disetujui oleh pihak adat dan masyarakat lokal.

Pengembangan pariwisata Desa Penglipuran tidak dapat dilakukan begitu saja karena terdapat aturan adat yang harus ditaati bersama. Maka dari itu, dalam merencanakan pengembangan pariwisata pengelola hanya dapat memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki dan harus berdasarkan izin desa adat. Kearifan lokal dan kebudayaan merupakan roh pariwisata di Desa Penglipuran.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses dalam menentukan, mengelompokkan serta menyusun berbagai kegiatan yang dibutuhkan

untuk mencapai sasaran. Penempatan dan pengelompokan karyawan menentukan kegiatan pelaksanaan dalam mencapai target.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengembangan desa wisata desa adat selaku pemilik membentuk pengelola desa wisata. Pengelola desa wisata merupakan masyarakat lokal yang diseleksi dan wawancara dengan menggunakan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Hal ini dilakukan untuk menjaga netralitas terhadap masyarakat dari adanya orang dalam. Selain itu, dalam pengorganisasian anak muda banyak dilibatkan karena dianggap memiliki ide-ide perkembangan, mengetahui kebutuhan wisatawan serta mengetahui trend masa kini yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan di lapangan, maka dapat diketahui bahwa dalam proses pengembangan pariwisata dikelola dan direncanakan oleh pengelola desa wisata yang merupakan masyarakat lokal. Pengelola dibentuk oleh desa adat karena dibutuhkan untuk melakukan pengembangan pariwisata. Terdapat pengelola yang bekerja di kantor seperti bagian operasional, bagian pemasaran dan admin. Selain itu, terdapat pengelola yang bekerja di lapangan seperti bagian tiket, petugas penjaga, petugas kebersihan, dan petugas parkir .

Dalam proses pengembangan pariwisata pengelola dan karyawan desa wisata Penglipuran setidaknya memiliki keahlian dan telah lulus seleksi sehingga dapat bekerja secara profesional. Terdapat beberapa remaja Desa Penglipuran yang ikut serta menjadi bagian dari pengelola maupun karyawan seperti petugas *checker*. Selain itu, remaja Desa Penglipuran sering dilibatkan dalam kegiatan wisata seperti mengisi pertunjukan seni dan menjadi pemandu wisata.

Pengorganisasian desa wisata Penglipuran ditemukan terdapat pengelola formal dan pengelola nonformal. Pengelola formal merupakan pengelola yang berada di kantor yang memiliki struktur. Pengelola formal desa wisata Penglipuran terbagi menjadi 6 bagian yaitu manajer umum, manajer keuangan, manajer operasional, manajer pemasaran, admin, asisten manajer oprasioanal dan asisten manajer pemasaran. Selain itu terdapat karyawan yang bekerja sebagai resepsionis, petugas area publik, petugas tiket, petugas parkir, petugas kebersihan, *house keeping*, dan *checker*.

Sedangkan, pengelola nonformal merupakan masyarakat yang ikut serta mengelola desa wisata Penglipuran. Meskipun tidak memiliki bagian struktural, namun masyarakat Desa Penglipuran berperan aktif dalam mengelola desa wisata baik dari proses perencanaan, pengawasan dan atraksi wisata.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau penggerak merupakan proses membangkitkan dan mendorong kinerja karyawan dalam mencapai sasaran atau target yang telah ditentukan. Dalam membangkitkan dan mendorong semangat karyawan dalam mencapai target, pemimpin dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada karyawan.

Berdasarkan data wawancara dari hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa Desa Penglipuran selaku pemilik desa wisata memberikan wewenang dan kepercayaan kepada pengelola dalam pelaksanaan proses perencanaan. Kegiatan pelaksanaan dilakukan secara mandiri oleh manajemen pengelola. Adapun beberapa yang diberikan oleh pihak luar seperti kementerian, pihak BUMN dan universitas yang turut memberikan motivasi dan dukungan. Pemerintah daerah yang seharusnya turut berperan aktif, namun kenyataannya jarang terlibat. Manajemen pengelola dalam memberi motivasi dan meningkatkan kualitas karyawan desa wisata beberapa kali mengadakan pelatihan, mengikuti seminar dan juga mengadakan kegiatan diluar untuk mendorong semangat kerja karyawan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan, diketahui bahwa manajemen pengelola desa wisata selalu berada di kantor untuk mendampingi para karyawan. Keberadaan manajemen pengelola dapat memberikan semangat kinerja karyawan di lapangan. Hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh karyawan dilapangan akan diarahakan ke kantor untuk langsung menemui pengelola yang bersangkutan. Selain

itu, ketua pengelola desa wisata beberapa kali berkeliling untuk memberi dukungan kepada karyawan yang bekerja dilapangan. Pelayanan yang diberikan oleh manajemen pengelola maupun karyawan yang bekerja dilapangan cukup profesional. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan dan motivasi yang diberikan manajemen pengelola dalam meningkatkan kualitas karyawan diaplikasikan di lapangan.

Adapun salah satu seminar yang pernah diikuti oleh pengelola desa wisata adalah seminar pengembangan sumber dsaya manusia (SDM)yang diadakan oleh pihak Bank Indonesia dan Persatuan Hotel dan Restaurant Indonesia (PHRI) dan seminar pengabdian masyarakat advokasi hak kekayaan intelektual dan tanggung jawab pendirian badan usaha desa adat. Adapun pelatihan yang pernah diberikan kepada pegawai adalah *Grooming Class* atau kelas perawatan dan *Hospitality Class* atau kelas memberikan pelayanan. Pengelola desa wisata juga memberikan motivasi seperti mengadakan kegiatan *company outing*⁹⁶ bersama untuk mempererat hubungan antar pegawai, mendorong kerjasama tim dan meningkatkan semangat.

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan proses dalam menentukan standart pencapaian, pelaksanaan yang sedang dilakukan, mengevaluasi

⁹⁶ Kegiatan rekreasi yang mengikut sertakan anggota termasuk pegawai dan manajemen di luar lingkungan kerja

pelaksanaan sehingga dapat sesuai dengan perencanaan dan pencapaian target.

Berdasarkan data wawancara peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa dalam proses pengembangan desa wisata pengelola bertugas untuk melaporkan dan berkoordinasi terkait perencanaan serta hasil kegiatan desa wisata. setiap 3 bulan sekali. Selain melaporkan kegiatan desa wisata, pertemuan tersebut juga untuk mengevaluasi dan membahas perencanaan pengembangan desa wisata. Dalam pertemuan tersebut desa wisata akan menentukan kebijakan terkait pengembangan pariwisata yang telah direncanakan oleh pengelola.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa pihak desa adat selalu mengetahui hal-hal yang terjadi dalam hal pariwisata baik dalam perkembangan maupun perencanaan.

Hal tersebut membuktikan bahwa pengelola desa wisata selalu mengkoordinasikan segala perencanaan maupun kegiatan kepariwisataan kepada desa adat. Komunikasi antara pengelola, pemangku adat dan masyarakat berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena antara pengelola dan masyarakat selalu mengadakan FGD (*Focuss Group Discussion*) setiap 3 bulan sekali untuk memonitoring dan mengevaluasi kegiatan desa wisata .

Proses pengembangan pariwisata Desa Penglipuran sangat memperhatikan kearifan lokal, tradisi dan budaya agar tidak pudar.

Pengembangan dilakukan dengan memanfaatkan potensi-potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Hal tersebut sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menjaga dan melestarikan kearifan lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan desa wisata Penglipuran memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang telah tersedia. Sumber daya tersebut terus dilestarikan dan dikembangkan, sehingga menjadi peluang bagi Desa Penglipuran untuk mensejahterakan masyarakat dan mengenalkan kebudayaan setempat. Sebagaimana firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 60 sebagai berikut :

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ

Artinya :“(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, kami berfirman, ”Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”. Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan”. (QS. Al-Baqarah [2]:60)⁹⁷

⁹⁷ Al-Quran Terjemahan dan Asbabun Nuzul, (Surakarta: Al- Hanan), 9.

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan bahwa manusia perlu mengingat nikmat yang telah diberikan Allah. Rezeki setiap makhluk di bumi ini telah disediakan oleh Allah. Namun, rezeki tersebut tidak dapat datang dengan sendirinya melainkan diusahakan dengan mencoba berbagai cara. Bagi yang tidak berusaha maka tidak akan mendapat rezeki yang dibutuhkan.⁹⁸

3. Dampak Sosial Pariwisata Desa Penglipuran

Dampak sosial merupakan keterkaitan umum diantara berbagai proses yang berbeda yang mengarah individu mengikuti ataupun menghindari pengaruh sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Bib Latane pada bab 2. Kegiatan pariwisata di Desa Penglipuran memiliki dampak sosial bagi masyarakat lokal sebagaimana berikut :

a. Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya merupakan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat yang meliputi beberapa unsur seperti cara hidup, norma, nilai-nilai, tradisi dan kebiasaan sosial pada suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan data wawancara peneliti, diketahui bahwa pengelola lebih kritis dalam meninjau dampak negatif desa wisata dibandingkan masyarakat. Pengelola berpendapat bahwa dalam beberapa tahun kedepan desa wisata yang terus menerus mengalami *overtourism* akan mengganggu kenyamanan penduduk. Kunjungan

⁹⁸ Learn Quran Tafsir“Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 60”, accessed May 4, 2024, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-60>.

wisatawan yang ramai dan tidak mengenal waktu dapat mengganggu penduduk dalam beristirahat dengan tenang. Hal tersebut dapat mempengaruhi tatanan sosial budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, bagi masyarakat *overtourism* merupakan hal yang menguntungkan karena dampak ekonomi yang di dapat.

Masyarakat Desa Penglipuran saat ini belum menyadari dampak negatif yang disebabkan oleh adanya desa wisata. Masyarakat masih merasa sangat senang karena dapat berjualan dan mendapatkan keuntungan. Masyarakat dan manajemen pengelola menganggap hal tersebut sebagai resiko yang harus dihadapi, karena dilain sisi tingginya kunjungan wisatawan memberikan dampak ekonomi yang luar biasa. Masyarakat akan merasa sangat diuntungkan dengan lonjakan pengunjung yang tinggi.

Dampak negatif yang terjadi jika terus dibiarkan tanpa adanya kesadaran masyarakat akan mengganggu kehidupan sosial masyarakat.

Selain masyarakat tidak bisa beristirahat dengan tenang, waktu masyarakat untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain juga terganggu karena sibuk berjualan dan melayani wisatawan.

b. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi membahas terkait perkembangan pariwisata Desa Penglipuran yang berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

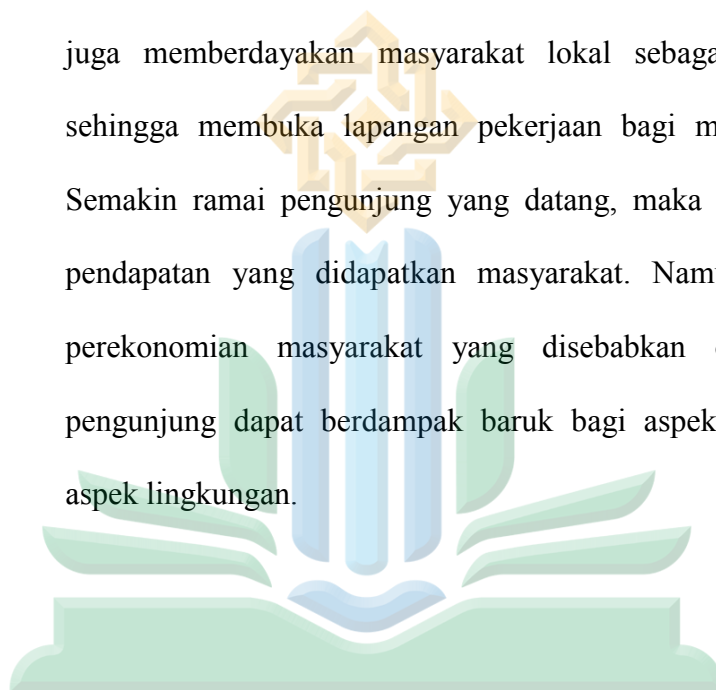
Berdasarkan data wawancara yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Penglipuran dari adanya desa wisata adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Masyarakat dapat merasakan secara langsung peningkatan ekonomi yang terjadi akibat desa wisata. Desa wisata Penglipuran yang ramai dikunjungi wisatawan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal seperti menjadi manajemen pengelola, karyawan, pemandu wisata dan membuka usaha. Masyarakat mendapatkan pendapatan lebih dari usaha yang dibuka di rumah.

Selain merasakan dampak ekonomi secara langsung, terdapat pula dampak yang dirasakan secara tidak langsung. Dampak ekonomi secara tidak langsung berupa adanya pemasukan kas desa adat dari hasil retribusi tiket yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan desa dan Masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, diketahui bahwa masyarakat Desa Penglipuran dapat hidup bekecukupan. Selain bekerja diluar desa, masyarakat desa dapat bekerja sebagai manajemen pengelola, karyawan ataupun membuka usaha di rumah seperti berjualan makanan, minuman dan penyewaan baju

adat. Selain itu, terdapat masyarakat yang juga membuka penginapan yang dikelola bersama manajemen pengelola desa wisata dengan sistem bagi hasil.

Dampak positif dari aspek ekonomi yang di hasilkan desa wisata Penglipuran jelas menguntungkan masyarakat. Desa wisata juga memberdayakan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja, sehingga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Semakin ramai pengunjung yang datang, maka semakin banyak pendapatan yang didapatkan masyarakat. Namun, peningkatan perekonomian masyarakat yang disebabkan oleh keramaian pengunjung dapat berdampak buruk bagi aspek lainnya seperti aspek lingkungan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Terdapat beberapa bentuk pengembangan pariwisata Desa Penglipuran yang telah dilakukan sebagai upaya guna mengembangkan atau memajukan objek wisata, sehingga dapat menjadi lebih baik dan menarik dari segi tempat, budaya ataupun atraksi. Adapun bentuk pengembangan tersebut adalah pengembangan paket wisata budaya, menyediakan penginapan berbentuk *homestay* atau *guesthouse*, membangun restaurant bambu, mengadakan pertunjukan seni budaya dan mengadakan pasar tradisional.
2. Proses pengembangan pariwisata Desa Penglipuran melewati beberapa rangkaian proses yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Setiap proses yang dilakukan berdasarkan pada kearifan lokal setempat serta atas persetujuan desa adat dan masyarakat lokal.
3. Dampak sosial dari pengembangan pariwisata Desa Penglipuran yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dapat dilihat dari aspek sosial budaya seperti perubahan kebiasaan hidup masyarakat dan aspek ekonomi seperti perubahan status sosial ekonomi masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Penglipuran mengenai eksistensi kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata. Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagi manajemen pengelola desa wisata Penglipuran, visi dan misi untuk menjadikan desa wisata Penglipuran sebagai pariwisata berkelanjutan harap tetap dilanjutkan. Kearifan lokal, tradisi dan budaya harus tetap di perhatikan dalam pengembangan desa wisata agar tidak terjadi komersial. Pengelola dapat meningkatkan manajemen resiko bagi dampak negatif pariwisata yang mulai timbul saat ini ataupun dalam jangka waktu kedepan.
2. Bagi masyarakat Desa Penglipuran, manfaatkan keuntungan yang di dapatkan dari adanya pariwisata dengan sebagi mungkin, namun jangan sampai mengeksploitasi dan mengkomersilkan sumber daya alam maupun kearifan lokal. Tingkatkan kesadaran terhadap dampak negatif yang mulai muncul ataupun yang akan datang dimasa mendatang.
3. Bagi pemerintah daerah, berikanlah dukungan, motivasi dan semangat kepada masyarakat dan pengelola desa wisata Penglipuran dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Terlibatlah lebih aktif dalam memfasilitasi keperluan desa wisata agar dapat berkembang dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. “Desa Wisata : Sebuah Wadah Pengembangan Wilayah Dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Masterplandes.Com* (Blog), November 8, 2022. <https://Www.Masterplandes.Com/Wisata/Desa-Wisata-Sebuah-Wadah-Pengembangan-Wilayah-Dan-Pemberdayaan-Masyarakat/>.
- . “Isu-Isu Strategis Terkait Pengembangan Desa Wisata.” Penelitian Pariwisata Rippda, February 20, 2023. <https://Penelitianpariwisata.Id/Isu-Isu-Strategis-Terkait-Pengembangan-Desa-Wisata/>.
- Anggun, Asiah dan Gusttia, “Dampak Positif Dan Negatif Pariwisata.” *Lingkarsuara.Com* (Blog), 18 Januari, 2021, <https://lingkarsuara.com/2021/01/18/dampak-positif-dan-negatif-pariwisata/>
- Angga, Wijaya, Mahardika Berliandaldo, And Arie Prasetio. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia : Pendekatan Analisis Pestel.” *Jurnal Bali Membangun Bali* 27, No. 1 (2022): 71–87. <https://Doi.Org/10.51172/Jbmb.V1i1.8>.
- Anom, Putu. *Spektrum Ilmu Pariwisata Mitos Sebagai Modal Budaya Pengembangan Pariwisata Bali*. Kencana, 2020.
- “Bali Destinasi Terpopuler Dunia – Bali Government Tourism Office.” Accessed December 6, 2023. <https://Disparda.Baliprov.Go.Id/Bali-Destinasi-Terpopuler-Dunia/2023/01/>.
- Band. “Westernisasi.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, February 5, 2024. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Westernisasi&oldid=25271537>.
- Bpcbsumbar. “Pariwisata Budaya Untuk Pelestarian Cagar Budaya.” *Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat* (Blog), September 17, 2018. <https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpcbsumbar/Pariwisata-Budaya-Untuk-Pelestarian-Cagar-Budaya/>.

- Choirunnisa, Iin Choirunnisa, And Mila Karmilah. "Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya." *Jurnal Kajian Ruang* 2, No. 1 (March 31, 2022): 89–109. <https://doi.org/10.30659/Jkr.V2i1.20446>.
- Falah, Muhammad Wasal, Yeni Jayanti, And Sutri Utami. "Sebagai Sarana Informasi Sekaligus Untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia Pada Masyarakat Di Perbatasan," N.D
- Fisip Umsu Terbaik Di Medan. "Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal," June 8, 2023. <https://fisip.umsu.ac.id/2023/06/08/Pengaruh-Arus-Globalisasi-Terhadap-Budaya-Lokal/>.
- Galih Kusumah, "Teori Pengembangan Pariwisata: Menjaga Kelestarian Budaya dan Alam di Era Modern!," *Magister Pariwisata* (blog), October 28, 2023, <https://mpar.upi.edu/teori-pengembangan-pariwisata-menjaga-kelestarian-budaya-dan-alam-di-era-modern/>
- Generator, Metatags. "Benturan Kepentingan, Suatu Refleksi Dalam Pengelolaan Warisan Budaya Di Indonesia | Kalpataru." Accessed November 8, 2023. <https://jurnalarkelogi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/765>.
- Hamdiah, Siti Rojabi, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Cv. Intelektual Manifes Media, 2023
- Hartono, Jogyanto. *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi, 2018.
- Isnanto, Bayu Ardi. "Eksistensi Adalah: Contoh Penggunaan Kata." Detikbali. Accessed November 17, 2023. <https://www.detik.com/bali/berita/D-6545319/eksistensi-adalah-contoh-penggunaan-kata>
- Irawati, Novi, Zahrotun Satriawati, And Hendi Prasetyo. *Buku Ajar Pariwisata Berbasis Pedesaan Konsep, Praktik Dan Pengembangan*. Widina Bhakti Persada Bandung, 2023.
- J.R, Racco. "Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakter Dan Keunggulan". Jakarta: Grasindo.
- Jover, Jaime. "Overtourisme, Keterasingan Tempat Dan Hak Atas Kota: Wawasan Dari Pusat Bersejarah Seville, Spanyol." *Journal Of Sustainable Tourism* Vol. 29, No. 2–3 (2021). <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09669582.2020.1717504>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, "Jejaring Desa Wisata." Accessed November 2, 2023. <https://jadesta.kemendikparekraf.go.id/peta>.

- Kompas.Com, “Asal-Usul Reog Ponorogo Yang Diklaim Malaysia, Ada Sejak Masa Kerajaan Majapahit” Accessed December 5, 2023. <https://Surabaya.Kompas.Com/Read/2022/04/11/165239878/Asal-Usul-Reog-Ponorogo-Yang-Diklaim-Malaysia-Ada-Sejak-Masa-Kerajaan?Page=All>.
- Kompasiana.Com. “Karl Marx Dan Keterasingan Manusia.”, October 1, 2013. https://Www.Kompasiana.Com/Ivan_Pdt/552b99906ea834522a8b45a7/Karl-Marx-Dan-Keterasingan-Manusia.
- . “Pentingnya Kearifan Lokal.”, February 25, 2021. <https://Www.Kompasiana.Com/Anastasiadarmadi1053/60373fa58ede486d2f70ca83/Pentingnya-Kearifan-Lokal>.
- . “Cek Fakta: Jokowi Sebut Ada 714 Suku Dan 1.001 Bahasa Di Indonesia.” Accessed March 26, 2023. <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2019/03/30/21441421/Cek-Fakta-Jokowi-Sebut-Ada-714-Suku-Dan-1001-Bahasa-Di-Indonesia>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher, 2015.
- Malimbe, Armylia, Fonny Waani, And Evie A.A. Suwu, “Dampak Pengguna Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Terhadap Minat Belajar Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado,” *Jurnal Ilmiah Society* Vol 1, No1 (2021) <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Jurnalilmiahsociety/Article/Download/35815/33443>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, 1989.
- Ni'matuzahroh And Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Ummppress, 2018.
- Oseven, Eagle, *Psikologi 101 - Cara Mengontrol, Mempengaruhi, Memanipulasi Dan Membujuk Siapapun: Anthony Kane*. Pinang, 2012.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali. Undang-undang Nomer 4 tahun 2019 tentang Desa Adat Di Bali.
- Qur'an Tafir, Learn “Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 60”, Accessed May 4, 2024. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-60>.
- Qur'an Tafsir, Learn, “Tafsir Surat Al-Hijr ayat 19.”, Accessed December 9, 2023. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-15-al-hijr/ayat-19>
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.

- Rapanna, Patta. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Sah Media, 2016.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Rosmalah, Sitti. *Eksistensi Usahatani Dan Keberdayaan Petani Ladang Di Pulau Wawonii*. Penerbit Nem, 2022.
- Rohin, "Peran Pawukon Dan Sasih Dalam Agama Hindu." Accessed April 1, 2024. <https://rohin.stis.ac.id/article/peran-pawukon-dan-sasih-dalam-agama-hindu>
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Setjen, "J.D.I.H. - Dewan Perwakilan Rakyat." Accessed November 2, 2023. <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/527>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 19th Ed. Bandung: Alfabeta Cv, 2011.
- Solikah, Alfiatu. *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan : Studi Multi Situs Di Mi Darul Muta'alimin Frateran 1 Kota Kediri*. Deepublish, 2015.
- Somantri, Lili. "Keunggulan Bali Sebagai Salah Satu Tujuan Wisata Andalan Indonesia." In *Universitas Pendidikan Indonesia*, N.D. http://file.upi.edu/direktori/fpips/jur.pend.geografi/132314541-Lili_Somantri/Makalah_Bali.Pdf.
- Suryanto, Muhammad Ghazali, Ike Herdiana, Ilham. *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press, 2012.
- Supriyanto, Bambang. "Industri Pariwisata, Seni Budaya Dan Tradisi Jadi Aset Utama." *Bisnis.Com*, December 29, 2013. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20131229/12/194631/Industri-Pariwisata-Seni-Budaya-Dan-Tradisi-Jadi-Aset-Utama>.
- Syahfriza And Ahmad Calam. "Local Wisdom: Eksistensi Dan Degradasi Tinjauan Antropologi Sosial (Eksplorasi Kearifan Loakl Etnik Ocu Di Kampar Riau)." *Jurnal Educatech* 5, No. 2 (September 2019). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/download/3424/3101>.
- Syarifuddin. *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*. Bening Media Publishing, 2022.

- Taolin, Praevianti, Arichtia, And Saptono Nigroho. "Potensi Heritage Yang Dimiliki Oleh Desa Wisata Tamseki Kabupaten Timor Tengah Sebagai Daya Tarik Wisata." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4, No. 2 (2016).
- Tim Penyusun. *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman Dan Investasi, 2021.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Uin Khas Jember*. Jember: Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Umrati, And Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Vdocuments.Mx. "Kamus Filsafat Oleh Lorens Bagus - [Pdf Document]." Accessed November 17, 2023. <https://vdocuments.mx/Kamus-Filsafat-Oleh-Lorens-Bagus.Html>.
- Weda, Tri Weda. *Pengembangan Desa Wisata (Model Pengembangan Kattasikung Di Jawa Timur)*. Jakad Media Publishing, 2021.
- Widyatwati, Ken. "Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Semarang," N.D.
- Widiani, Otcha "Desa Adat Penglipuran." *Octha'sblog* (Blog). Accessed October 23, 2023. <https://octhawidi.blogspot.com/2012/11/latar-belakang-sejarah-desadadat.html>
- Yuliani, Ni Kadek, Industri Ginting Suka, And Ida Bagus Gde Pujaastawa. "Konservasi Hutan Bambu Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Adat Penglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali" 18 (2017).
- Yuli Nur Harisah. "17.001 Pulau Di Indonesia, Tersebar Di Mana Saja? | Indonesia Baik." Accessed December 3, 2023. <https://indonesiabaik.id/Infografis/17001-Pulau-Di-Indonesia-Tersebar-Di-Mana-Saja>.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yobi Nonayoi Aziza
NIM : 205103020025
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Jember, 07 Mei 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Saya yang menyatakan,



Yobi Nonayoi Aziza
NIM. 205103020025

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
-Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali	1. Kearifan Lokal	a. Pengertian kearifan lokal	Pengertian kearifan lokal	a. Sumber data primer : Ketua adat Desa Penglipuran, pengelola desa wisata Penglipuran dan masyarakat Desa Penglipuran. b. Sumber data sekunder : Jurnal, artikel, buku, website, dan lain-lain.	1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. 2. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wisata Penglipuran 3. Subyek penelitian yang menjadi sasaran yaitu ketua adat desa Penglipuran, manajemen pengelola desa wisata Penglipuran dan masyarakat Desa Penglipuran 4. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. 5. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber	1. Apa saja bentuk pengembang pariwisata Desa Penglipuran ? 2. Bagaimana proses pengembangan desa wisata Penglipuran? 3. Bagaimana dampak sosial pariwisata bagi masyarakat Desa Penglipuran ?
		b. Fungsi kearifan lokal	Fungsi kearifan lokal menurut Nyoman Sirta			
		c. Bentuk kearifan lokal	1) Pengetahuan lokal 2) Nilai lokal 3) Keterampilan lokal 4) Sumber daya lokal 5) Mekanisme pengambilan keputusan 6) Wujud nyata (<i>tangible</i>) dan tidak nyata (<i>intangible</i>)			
	2. Pengembangan desa wisata	a. Manajemen pengelolaan	a. Pengertian manajemen menurut George R. Terry			

		b. Konsep pengembangan desa wisata	a. Katagori desa wisata b. Konsep pengembangan desa wisata c. Prinsip pembangunan desa wisata		dan triangulasi data.	
	3. Dampak Sosial	a. Pengertian Dampak sosial	a. Pengertian Dampak sosial menurut Bill Latane			
		b. Pola Dampak Sosial	a. Aspek Sosial budaya b. Aspek Ekonomi			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN
DI DESA WISATA PENGLIPURAN

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati kearifan lokal Desa Penglipuran
2. Mengamati pengelolaan desa wisata Penglipuran
3. Mengamati kondisi lingkungan di desa wisata Penglipuran
4. Mengamati aktivitas masyarakat Desa Penglipuran
5. Mengamati aktivitas pariwisata di Desa Penglipuran

B. Pedoman Wawancara

Ketua Adat Desa Penglipuran

1. Bagaimana sejarah Desa Penglipuran dari awal hingga menjadi desa wisata?
2. Apa saja bentuk kearifan lokal yang terdapat di Desa Penglipuran ?
3. Bagaimana cara menjaga kearifan lokal dari adanya dampak pariwisata?
4. Apa saja dampak positif dan negatif yang terjadi dari adanya desa wisata ?
5. Bagaimana pengelola desa wisata mengembangkan wisata berbasis budaya ?

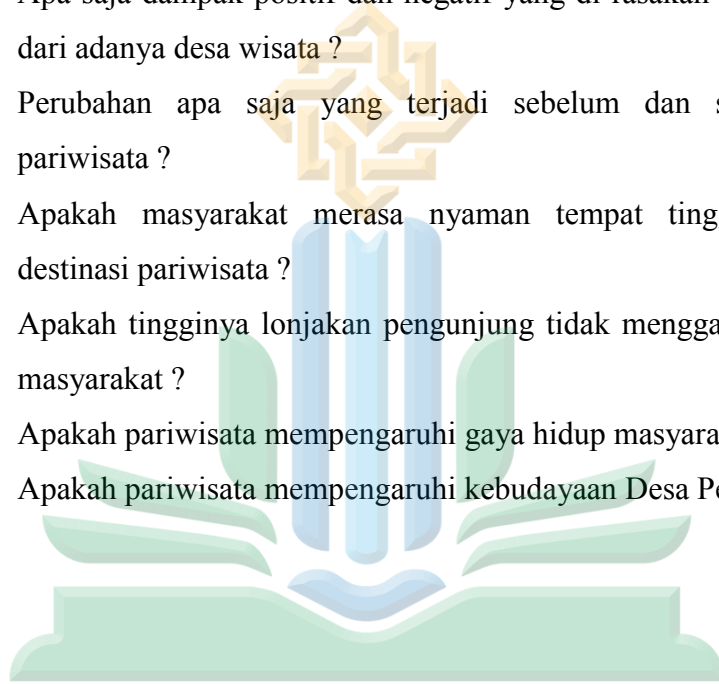
Pengelola Desa Wisata Penglipuran

1. Bagaimana sejarah desa wisata Penglipuran ?
2. Bagaimana cara manajemen pengelola Desa Wisata Penglipuran dalam menjaga kearifan lokal Desa Penglipuran ?
3. Bagaimana sistem pengelolaan Desa Wisata Penglipuran ?
4. Apa saja peran masyarakat dalam pengelolaan maupun pengembangan desa wisata ?
5. Apa saja upaya yang telah dilakukan manajemen pengelola dalam mengembangkan Desa Wisata Penglipuran ?

6. Bagaimana cara manajemen pengelola dalam mengembangkan wisata budaya?
7. Bagaimana cara pengelola dalam menghadapi dampak negatif yang timbul?

MASYARAKAT DESA PENGLIPURAN

1. Apa saja dampak positif dan negatif yang di rasakan oleh masyarakat dari adanya desa wisata ?
2. Perubahan apa saja yang terjadi sebelum dan sesudah adanya pariwisata ?
3. Apakah masyarakat merasa nyaman tempat tinggalnya menjadi destinasi pariwisata ?
4. Apakah tingginya lonjakan pengunjung tidak mengganggu kehidupan masyarakat ?
5. Apakah pariwisata mempengaruhi gaya hidup masyarakat ?
6. Apakah pariwisata mempengaruhi kebudayaan Desa Penglipuran ?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. 4531 /Un.22/6.a/PP.00.9/12/2023

11 Desember 2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Pengelola Desa Wisata Penglipuran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Yobi Nonayoi Aziza
NIM : 205103020025
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali."

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhibbin, S. Ag, M. Si.





DESA WISATA PENGLIPURAN
Lingkungan Penglipuran, Kelurahan Kubu,
Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali
Email : dewipenglipuran@gmail.com

desa wisata

Penglipuran, 10 Januari 2024

Nomor : 004/Dewi-Peng/1/2024
Lampiran : 1 (Satu) Rangkap
Hal : Pemberitahuan

Kepada Yth.
UIN KHAS Jember
di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini, kami menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang tercantum di bawah ini :

Nama : Yobi Nonayoi Aziza
NIM : 205103020025
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Jenjang : S1

Telah melakukan penelitian di Desa Wisata Penglipuran dan melakukan observasi langsung ke lapangan untuk keperluan pembuatan Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





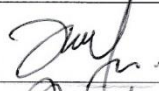

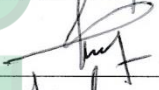
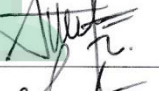

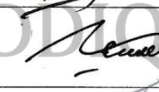
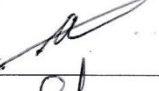
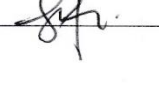

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Desa Wisata Penglipuran
General Manajer



I Wayan Sumiarsa

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI DESA WISATA PENGLIPURAN BALI

No	Tanggal	Uraian	Paraf
1.	25 Desember 2023	Penyerahan surat izin penelitian	
2.	26 Desember 2023	Wawancara dengan ketua pengelola desa wisata Penglipuran Bpk I Wayan Sumiarsa	
3.	26 Desember 2023	Wawancara dengan ketua desa adat Desa Penglipuran Bpk I Wayan Budiarta	
4.	28 Desember 2023	Pengambilan data struktur pengelola desa wisata, visi misi, peta potensi desa wisata dan jumlah kunjungan	
5.	28 Desember 2023	Wawancara dengan masyarakat lokal Bpk I Nengah Subrana	
6.	28 Desember 2023	Wawancara dengan masyarakat lokal atau sesepuh desa Bpk I Wayan Moneng	
7.	28 Desember 2023	Wawancara dengan masyarakat lokal I Wayan Arcana	
8.	30 Desember 2023	Wawancara dengan pemuda Desa Penglipuran	
9.	30 Desember 2023	Wawancara dengan pemuda Desa Penglipuran	
10.	03 Januari 2023	Pengambilan dokumentasi	
11.	06 Januari 2023	Wawancara dengan pengelola desa wisata Penglipuran	
12.	06 Januari 2023	Wawancara dengan ketua organisasi pemuda pemudi Desa Penglipuran	
13.	10 Januari 2023	Meminta surat selesai penelitian	



DOKUMENTASI



Gambar 1 : Wawancara bersama Ketua adat Desa Penglipuran

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2 dan 3 : Wawancara bersama manajemen pengelola Desa Wisata Penglipuran

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 4,5,6 dan 7 : Wawancara bersama masyarakat Desa Penglipuran

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 8 dan 9 : Wawancara bersama pemuda pemudi Desa Penglipuran

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)





Gambar 10,11,12 dan 13: Pemanfaatan bambu sebagai sumber daya alam dalam pengembangan Desa Wisata Penglipuran

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 14,15 dan 16 : Aktifitas budaya Desa Wisata Penglipuran

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama : Yobi Nonayoi Aziza
NIM : 205103020025
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 25 November 2000
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Alamat : Jl. Batas Dukuh Sari G. Pinguin, No. 16, Sesetan,
Denpasar Selatan, Provinsi Bali.

Riwayat Pendidikan :

1. TK Aisyiyah (2005-2006)
2. SD Muhammadiyah 2 Denpasar (2007-2012)
3. MTS Al-Mawaddah Ponorogo (2013-2015)
4. MA Al-Mawaddah Ponorogo (2016-2018)

Pengalaman Organisasi :

1. Dewan Kerja Koordinator P.P Al-Mawaddah (2016-2017)
2. Koordinator Urusan Latihan P.P Al-Mawaddah (2017-2018)
3. Bendahara Majelis Pembimbing Koordinator P.P AL-Mawaddah (2019-2020)
4. Bendahara Reka Bina Satuan UIN KHAS Jember (2020-2021)